

**OPTIMALISASI UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM
PEMANFAATAN IA-CEPA OLEH UMKM INDONESIA DI SEKTOR
MAKANAN-MINUMAN PADA TAHUN 2020-2023
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

GRADY SEPTINO WIJAYA

19323152

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

**OPTIMALISASI UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM
PEMANFAATAN IA-CEPA OLEH UMKM INDONESIA DI SEKTOR
MAKANAN-MINUMAN PADA TAHUN 2020-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

GRADY SEPTINO WIJAYA

19323152

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Optimalisasi Upaya Pemerintah Dalam Pemanfaatan IA-CEPA oleh UMKM Indonesia Di Sektor Makanan-Minuman Pada Tahun 2020-2023

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Ketua Program Studi

Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 2 Tri Inov Haripa, S.Hub.Int., M.A.
- 3 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 4 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

Tanda Tangan

[Signature 1]
[Signature 2]
[Signature 3]
[Signature 4]

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

4 November 2025,



Grady Septino Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Cakupan Penelitian.....	6
1.5. Tinjauan Pustaka	7
1.6. Kerangka Pemikiran	11
1.7. Argumen Sementara	13
1.8. Metode Penelitian.....	14
1.8.1. Jenis Penelitian	14
1.8.2. Subjek dan Objek Penelitian	15
1.8.3. Metode Pengumpulan Data	15
1.8.4. Proses Penelitian.....	15
1.9. Sistematika Pembahasan	16
BAB 2 PEMBAHASAN	17
2.1. Peluang IA-CEPA pada Ekspor Produk UMKM Indonesia ke Australia .	17
2.2. Peran Kebijakan IA-CEPA dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM ...	23
2.3. Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Kapasitas UMKM ...	31
2.4. Data Ekspor UMKM Indonesia ke Australia Selama 2020-2023	35
BAB 3 HASIL ANALISIS	42
3.1. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA:	
Kondisi Faktor	43

3.2. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA:	
Kondisi Permintaan	45
3.3. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA:	
Industri Terkait dan Pendukung	48
3.4. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA:	
Strategi Perusahaan, Struktur, Persaingan.....	52
BAB 4 PENUTUP.....	57
4.1. Kesimpulan.....	57
4.2. Rekomendasi	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tabel Domestik Mendominasi Pasar Makanan dan Minuman Indonesia.....	22
Tabel 2.	Tabel Ekspor Produk UMKM Indonesia ke Australia (2020–2024) dalam Miliar Rupiah	37
Tabel 3.	Ekspor Produk UMKM Indonesia ke Australia Berdasarkan Jenis UMKM (2020-2023)	37

DAFTAR SINGKATAN

IA-CEPA	: <i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
PDB	: Produk Domestik Bruto
DJPEN	: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional
ECP	: <i>Economic Cooperation Program</i>
ODA	: <i>Overseas Development Assistance</i>
BSN	: Badan Standardisasi Nasional
TEI-DE	: <i>Trade Expo Indonesia Digital Edition</i>
MICE	: <i>Melbourne International Coffee Expo</i>
LPEI	: Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia
KUR	: Kredit Usaha Rakyat
CPNE	: <i>Coaching Program for New Exporter</i>
DAK	: Dana Alokasi Khusus
R&D	: Riset dan Pengembangan

ABSTRAK

Penelitian menganalisis peran Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) dalam meningkatkan ekspor produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia ke Australia 2020 sampai 2023. Perjanjian perdagangan bilateral ini resmi berlaku sejak 5 Juli 2020 dan diharapkan dapat membuka peluang pasar yang lebih luas bagi pelaku UMKM Indonesia. Hal ini dilakukan melalui penghapusan tarif bea masuk, penyederhanaan prosedur ekspor, serta peningkatan kerja sama ekonomi dan teknis antara kedua negara. Metode dalam penelitian ini the competitive advantage of nations dengan analisis data sekunder yang terdiri dari laporan terkait ekspor, data dari kementerian terkait, dan publikasi resmi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IA-CEPA memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan volume dan variasi produk ekspor UMKM Indonesia ke Australia di sektor UMKM. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses informasi, kesiapan standar produk, serta hambatan logistik yang masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih baik antara pemerintah, asosiasi UMKM, dan pelaku usaha.

Kata-kata kunci: IA-CEPA, UMKM, ekspor, Indonesia, Australia, perdagangan internasional.

ABSTRACT

This study analyzes the role of the Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) in increasing exports of Indonesian Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) products to Australia from 2020 to 2023. This bilateral trade agreement officially came into effect on July 5, 2020, and is expected to open wider market opportunities for Indonesian MSMEs. This is done through the elimination of import tariffs, simplification of export procedures, and increased economic and technical cooperation between the two countries. The method in this study is the competitive advantage of nations with secondary data analysis consisting of export-related reports, data from relevant ministries, and official government publications. The results show that the IA-CEPA has a significant contribution to increasing the volume and variety of Indonesian MSME export products to Australia in the MSME sector. However, several challenges remain, such as limited access to information, readiness of product standards, and logistical obstacles that remain major obstacles. Therefore, better synergy is needed between the government, MSME associations, and business actors.

Keywords: *IA-CEPA, MSMEs, export, Indonesia, Australia, international trade.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam dan keragaman produk lokal yang melimpah, sehingga memiliki potensi besar dalam aktivitas perdagangan internasional, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Badan Standardisasi Nasional 2020). Dari seluruh sektor UMKM di Indonesia, subsektor makanan dan minuman merupakan yang terbesar, mencakup sekitar 38% dari total UMKM nasional atau sekitar 19 juta unit usaha (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Produk makanan-minuman Indonesia memiliki karakteristik khas seperti rasa, bahan baku lokal, serta nilai budaya yang kuat, yang menjadikannya kompetitif di pasar internasional.

Dalam konteks inilah perjanjian Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA), yang mulai berlaku pada 5 Juli 2020, menjadi instrumen penting bagi penguatan daya saing UMKM Indonesia. IA-CEPA memberikan akses pasar yang lebih luas melalui penghapusan tarif bea masuk, penyederhanaan prosedur ekspor, serta pembukaan peluang kerja sama ekonomi dan teknis antarnegara. Australia sebagai negara tujuan ekspor dipilih bukan hanya karena kedekatan geografis, tetapi juga karena tingginya daya beli masyarakatnya serta meningkatnya permintaan terhadap makanan etnik, halal, dan produk sehat kategori yang banyak dihasilkan UMKM Indonesia.

Pemilihan IA-CEPA sebagai fokus penelitian juga didasarkan pada sifatnya yang komprehensif dibandingkan perjanjian dagang lainnya yang dimiliki

Indonesia. IA-CEPA tidak hanya memberikan penghapusan tarif, tetapi juga mencakup fasilitas peningkatan kapasitas, kerja sama standar teknis, dan dukungan pengembangan industri pangan. Struktur perjanjian yang sangat terintegrasi inilah yang menjadikan IA-CEPA relevan untuk dianalisis dalam konteks peningkatan daya saing ekspor UMKM, khususnya pada subsektor makanan-minuman.

Sejak diberlakukannya IA-CEPA, performa perdagangan Indonesia–Australia menunjukkan tren peningkatan. Khusus pada sektor makanan-minuman, data Kementerian Perdagangan RI (2023) mencatat bahwa nilai ekspor makanan olahan Indonesia ke Australia meningkat dari USD 150 juta pada 2019 menjadi lebih dari USD 230 juta pada 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa produk Indonesia mulai memperoleh ruang yang lebih besar di pasar Australia. Peningkatan ini juga sejalan dengan penghapusan tarif bea masuk bagi sebagian besar produk makanan-minuman Indonesia sejak tahun 2020, yang menjadikan biaya ekspor lebih rendah dan daya saing produk lebih tinggi.

Meski demikian, kontribusi UMKM terhadap total ekspor Indonesia ke Australia masih tergolong rendah. Pada 2024, nilai ekspor Indonesia ke Australia mencapai USD 5,59 miliar, namun hanya sekitar 7,5% yang berasal dari UMKM (BPS 2024). Artinya, meskipun peluang pasar terbuka luas, tingkat pemanfaatan IA-CEPA oleh pelaku UMKM masih belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa kendala struktural seperti keterbatasan informasi mengenai prosedur ekspor, kemampuan memenuhi standar keamanan pangan Australia, keterbatasan kapasitas produksi, serta minimnya akses pembiayaan khusus ekspor.

Fokus penelitian pada UMKM dipilih karena kelompok usaha ini merupakan aktor ekonomi terbesar di Indonesia, tetapi memiliki tingkat

pemanfaatan IA-CEPA yang paling rendah. Tidak seperti perusahaan besar yang telah memiliki pengalaman ekspor dan jaringan internasional, UMKM menghadapi hambatan yang lebih kompleks—mulai dari sertifikasi, akses pembiayaan, standar keamanan pangan, hingga pemahaman regulasi Australia. Oleh karena itu, analisis pemanfaatan IA-CEPA secara spesifik pada UMKM menjadi penting untuk mengidentifikasi celah kebijakan, tantangan struktural, dan kebutuhan dukungan pemerintah agar sektor ini dapat meningkatkan kinerja ekspor.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kementerian khususnya Kementerian Perdagangan dan Kementerian Koperasi dan UKM telah melaksanakan sejumlah program strategis untuk mendorong UMKM memanfaatkan IA-CEPA. Program tersebut meliputi pelatihan ekspor, pendampingan sertifikasi internasional seperti HACCP dan ISO 22000, fasilitasi keikutsertaan UMKM dalam pameran dagang internasional (misalnya *Fine Food Australia* dan *Melbourne Coffee Exhibition*), penguatan branding produk UMKM, serta dukungan pembiayaan melalui Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI/Indonesia Eximbank).

Di samping itu, IA-CEPA juga membuka peluang kerja sama ekonomi yang lebih luas untuk sektor makanan-minuman melalui program seperti *Agrifood Innovation Partnership* dan *Grains Partnership* senilai AUD 7,5 juta. Program ini memberikan dukungan teknis bagi pengembangan industri berbasis gandum di Indonesia, termasuk bagi UMKM yang bergerak dalam produk olahan gandum seperti roti, mie instan, dan camilan. Selain itu, program *Co-investing in Skills and Training* senilai AUD 8,9 juta juga mendukung peningkatan kapasitas tenaga kerja Indonesia di bidang pengolahan pangan, yang berdampak langsung pada

peningkatan kualitas produk UMKM.

Secara khusus pada subsektor makanan-minuman, permintaan Australia terhadap produk etnik, sehat, dan bersertifikat halal terus tumbuh. Peluang ini diperkuat oleh keberadaan diaspora Indonesia di Australia yang dapat menjadi pasar awal sekaligus jembatan distribusi bagi produk UMKM. Dengan adanya penghapusan tarif IA-CEPA, produk seperti kopi, makanan ringan, mie instan, dan bumbu masak dari Indonesia memiliki potensi penetrasi pasar yang lebih luas.

Perkembangan ekspor UMKM Indonesia ke Australia selama 2020–2024 juga menunjukkan tren pertumbuhan positif. Secara umum, nilai ekspor meningkat setiap tahun, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2024 setelah pasar Australia sepenuhnya pulih pascapandemi dan pemerintah Indonesia memperkuat akses promosi ekspor. Tahun 2024 mencatat peningkatan ekspor makanan-minuman UMKM hingga Rp 2,6 triliun, lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai sekitar Rp 1,1 triliun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa manfaat IA-CEPA baru mulai dirasakan secara lebih signifikan pada tahun-tahun pascaimplementasi awal.

Namun, peningkatan tersebut masih belum merepresentasikan potensi penuh UMKM Indonesia. Banyak pelaku UMKM masih kesulitan memenuhi persyaratan teknis ekspor seperti sertifikasi kesehatan pangan, pelabelan dalam bahasa Inggris, standar *biosecurity*, serta prosedur logistik yang ketat. Selain itu, sebagian besar UMKM belum memahami mekanisme pemanfaatan *preferential tariffs* IA-CEPA, sehingga tidak dapat mengambil keuntungan penuh dari fasilitas perdagangan ini.

Pada akhirnya, peran pemerintah menjadi faktor kunci dalam memastikan

bahwa UMKM dapat memanfaatkan IA-CEPA secara optimal. Pemerintah tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator, katalisator, dan *market enabler* melalui berbagai kebijakan dan program pendukung. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana langkah-langkah konkret pemerintah Indonesia dalam periode 2020–2023 telah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung UMKM sektor makanan-minuman untuk melakukan ekspor ke Australia.

Penelitian ini menjadi relevan mengingat masih adanya kesenjangan antara peluang ekonomi yang disediakan IA-CEPA dan kemampuan UMKM dalam memanfaatkannya. Dengan menganalisis upaya pemerintah serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami UMKM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengoptimalkan pemanfaatan IA-CEPA untuk peningkatan daya saing UMKM Indonesia di pasar Australia.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana langkah-langkah optimalisasi yang dilakukan Pemerintah Indonesia pada tahun 2023 dalam mendorong pemanfaatan skema IA-CEPA oleh pelaku UMKM sektor makanan-minuman, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor pada tahun 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kebijakan, program, dan inisiatif pemerintah Indonesia dalam mendorong pemanfaatan IA-CEPA oleh

UMKM pada periode 2020–2023.

2. Mengevaluasi sejauh mana kebijakan dan program tersebut telah dioptimalkan, khususnya dalam mendukung UMKM sektor makanan agar mampu menembus pasar ekspor Australia.
3. Memahami faktor-faktor penghambat yang masih dihadapi UMKM dalam mengakses manfaat IA-CEPA, serta merekomendasikan langkah strategis untuk meningkatkan pemanfaatannya ke depan.

1.4. Cakupan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis peran dan upaya pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Perdagangan serta Kementerian Koperasi dan UKM dalam mengoptimalkan implementasi Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) untuk mendorong ekspor produk UMKM ke Australia. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada periode 2020–2023, yaitu fase awal pemberlakuan IA-CEPA sejak 5 Juli 2020, ketika berbagai kebijakan dan program pemerintah mulai diarahkan untuk memperkuat kapasitas ekspor UMKM.

Cakupan penelitian secara khusus berfokus pada subsektor makanan dan minuman. Pemilihan subsektor ini didasarkan pada kontribusinya yang besar terhadap struktur UMKM nasional, potensi permintaan pasar Australia yang terus meningkat, serta prioritas intervensi pemerintah yang banyak diarahkan pada pelaku usaha di sektor ini. Selain itu, subsektor makanan-minuman memiliki karakteristik tantangan tersendiri, seperti pemenuhan standar keamanan pangan, sertifikasi mutu, dan hambatan logistik, sehingga menjadi bidang yang relevan untuk menilai efektivitas implementasi IA-CEPA.

Objek penelitian mencakup aktivitas dan bentuk pemanfaatan IA-CEPA oleh UMKM makanan-minuman, yang dipengaruhi oleh berbagai kebijakan, fasilitasi, dan program pendukung pemerintah. Penelitian ini tidak menelaah perilaku UMKM pada level mikro, melainkan menilai sejauh mana kebijakan pemerintah mampu menciptakan ekosistem ekspor yang kondusif bagi UMKM sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang yang disediakan oleh IA-CEPA.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dibuatnya perjanjian IA-CEPA oleh negara Indonesia dan Australia memberikan reaksi yang cukup baik terutama dari warga Indonesia yang sebagai pelaku usaha pada produk UMKM. Hal ini tidak lain karena kebijakan yang dimaksud dapat memberikan dampak positif yang melibatkan kedua negara. Dalam proposal ini, penulis menemukan beberapa literatur dan karya ilmiah terkait perjanjian IA-CEPA dalam ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia sebagai data pendukung dan penunjang dalam menyelesaikan penelitian ini. Tinjauan pustaka yang dipakai oleh penulis berupa jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Pertama adalah tulisan Rusmin, Suryadi, dan Abdullah yang berjudul *Analisis Proses Perundingan Kerja Sama IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018*. Hubungan diplomasi Indonesia dan Australia sudah terjalin sejak 1950. Hal ini yang memunculkan kedua negara untuk saling memperkuat dan melakukan kerja sama pada bidang yang lebih luas terutama terutama pada sektor ekonomi. IA-CEPA merupakan sebuah perjanjian kerja sama ekonomi yang unggul (Rusmin et al. 2021).

Keunggulan dari kerja sama ekonomi berdasarkan pada standar perjanjian perdagangan bebas yang telah ditekankan selama pembahasan IA-BPG. Adanya potensi keuntungan yang akan didapat dari kerja sama yang strategis antara sektor swasta dan pemerintah dari kedua negara sangat besar, terutama pada aktivitas batas lintas nilai disepanjang proses rantai nilai ekonomi dan bisnis. Dengan meningkatkan kapasitas ekonomi dan mendorong pengembangan pasar dan rantai nilai, program bantuan pembangunan Australia akan menjadi mekanisme penting dalam kerja sama ekonomi.

Hal ini juga tidak jauh dari adanya peluang dan juga hambatan dari kedua negara akan tetapi Indonesia harus mengambil langkah lebih banyak dengan cara memperkenalkan dan melibatkan pelaku usaha lokal, pelaku usaha kecil dan menengah, dan masyarakat terhadap perjanjian IA-CEPA. Sehingga manfaat dari IA-CEPA dapat dirasakan dan juga menjadi peluang bagi pelaku usaha yang ingin mengembangkan usahanya. Sebagai kebaruan, jurnal yang ditulis oleh Rusmin, Suryadi, dan Abdullah terdapat kekurangan yang dalam penelitiannya lebih banyak membahas terkait kerjasama ekonomi dan perundingan dari tahun 2013-2018 (Rusmin et al. 2021).

Kedua adalah tulisan Patunru, Surianta, Audrine yang berjudul *Maximizing The Benefits From IA-CEPA*. Indonesia dan Australia dapat menggunakan IA-CEPA tidak hanya untuk meningkatkan hubungan ekonomi bilateral mereka akan tetapi agar dapat membantu untuk mengatasi tantangan-tantangan terkini yang sedang muncul. Secara khusus, kedua negara Indonesia dan Australia dapat menggunakan perjanjian ini untuk mempercepat pemulihan ekonomi melalui peningkatan partisipasi dalam rantai nilai global. Sebagai novelty, jurnal yang

ditulis oleh Patunru, Surianta, dan Audrine, terlalu dalam membahas bagaimana cara menerapkan diplomasi ekonomi dan tata caranya (Patunru et al. 2021).

Ketiga, dalam tulisan Anas dan Cahyawati yang berjudul *Kebijakan Investasi Strategis Untuk Transformasi Digital*. Sejak pada pandemi Covid-19, Indonesia telah mengalami peningkatan digitalisasi yang sangat pesat terkait aktivitas berbasis digital seperti *e-commerce*, media sosial, dan bisnis pada umumnya serta pelayanan pada publik. Penggunaan internet dan juga langganan pita lebar seluler menunjukkan peningkatan dikarenakan terciptanya peluang ekonomi di industri digital dalam hal penciptaan kerja, akses ke layanan, dan juga peningkatan tingkat pendapatan.

Akan tetapi beberapa hambatan teknis dan transisi digital tetap tinggi, terutama bagi usaha mikro kecil dan menengah. Pada jurnal yang ditulis oleh Anas dan Cahyawati ini lebih banyak menggunakan data sekunder dalam penelitiannya, tidak ada sudut pandang lain yang sehingga membuat penelitian ini sulit untuk menganalisis terciptanya peluang ekonomi pada industri digital (Anas et al. 2023). Keempat adalah tulisan dari Rissy yang berjudul *Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*.

Perjanjian IA-CEPA ini berpotensi untuk meningkatkan hubungan dagang Indonesia dan Australia ke jenjang yang lebih tinggi dan efisien. Hal ini menuntut Indonesia agar bekerja keras dan bertindak lebih cepat untuk dapat memanfaatkan dengan maksimal dari ditiadakannya hambatan tarif dan non-tarif dalam perdagangan barang dan jasa kedua negara. Pemerintah juga harus mendukung sumber daya nasional dan bersinergi untuk dapat menjawab tantangan dan peluang

dagang, investasi dan kerja sama ekonomi dengan pihak Australia. Sebagai novelty, jurnal yang ditulis oleh Rissy ini kebanyakan membahas tantangan dan strategi serta data yang digunakan sulit untuk dipahami oleh pembaca (Rissy 2021).

Kemudian tulisan dari Nuranisa dan Paksi yang berjudul *Peran Strategis IA-CEPA Terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Kerja sama IA-CEPA memiliki peran dalam upaya penguatan ekonomi di Indonesia pada saat pandemi Covid-19. Program kerja sama yang dijalankan pada bidang investasi dan ekonomi, barang dan jasa, serta pengembangan daya manusia.

Selain berkurangnya hambatan perdagangan antara Indonesia dan juga Australia, IA-CEPA juga dapat meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuan tenaga kerja Indonesia melalui program tenaga kerja timbal balik. Sebagai kebaruan, jurnal yang ditulis oleh Nuranisa dan Paksi hanya sebatas membahas pemulihan ekonomi pada saat Pandemi Covid-19 yang sehingga pada aspek strategi, tantangan bahkan pada penerapannya kurang dibahas sehingga pada jurnal tersebut apakah dapat layak untuk diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia (Nuranisa and Paksi 2022).

Beberapa kutipan yang diambil oleh penulis di atas berbincang tentang indikasi kebijakan kerjasama serta upaya yang pernah dibuat dan saat ini diterapkan, baik dari Indonesia maupun dari Australia. Dari pengambilan referensi di atas disebutkan bahwa hubungan bilateral yang terjadi dan melibatkan kedua negara bertujuan untuk meningkatkan pada sektor ekonomi, di sisi lain upaya tersebut juga berdampak pada sektor-sektor yang memiliki keterkaitan dengan sektor ekonomi di atas. Kemudian penjabaran terkait strategi dan tantangan yang akan terjadi jika perjanjian IA-CEPA ini berjalan dengan lancar bagi Indonesia dan

Australia. Namun dari materi yang dicantumkan belum membahas sepenuhnya terkait alasan Indonesia melakukan kerja sama ekonomi dengan Australia. Sehingga penulis ingin menganalisis alasan serta dinamika yang terjadi dari kerjasama Indonesia dan Australia terkait ekspor produk UMKM.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *The Competitive Advantage of Nations* oleh Michael E. Porter untuk menganalisis bagaimana dan sejauh mana pemerintah Indonesia telah mengoptimalkan perannya dalam mendorong pemanfaatan perjanjian IA-CEPA oleh pelaku UMKM untuk menembus pasar ekspor Australia. Porter menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu negara tidak hanya berasal dari sumber daya alam atau faktor bawaan lainnya, tetapi juga dari kemampuan negara dalam menciptakan dan mengembangkan faktor-faktor produksi melalui kebijakan yang inovatif, dukungan infrastruktur, serta ekosistem industri yang kompetitif dan saling mendukung.

Porter juga menekankan bahwa keunggulan kompetitif negara merupakan hasil dari kondisi domestik yang memungkinkan perkembangan industri dan inovasi. Keunggulan tersebut muncul karena adanya faktor-faktor yang saling mendukung pada sektor ekonomi suatu negara. Tidak hanya pada keunggulan faktor tradisional seperti sumber daya alam maupun biaya tenaga kerja yang murah. Menurut Michael E. Porter terdapat 4 determinan atau faktor-faktor yang dapat menentukan *National Competitive Advantage* (Porter 1990):

1. Kondisi Faktor (*Factor Conditions*), yang mencakup ketersediaan tenaga kerja terampil, modal, infrastruktur, serta lembaga pendukung. Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kapasitas

produksi dan kualitas UMKM menjadi kunci daya saing di pasar Australia.

2. Kondisi Permintaan (*Demand Conditions*), pasar domestik yang menuntut kualitas tinggi mendorong pelaku usaha untuk berinovasi. Peran pemerintah di sini termasuk dalam mengedukasi UMKM terhadap standar dan preferensi pasar Australia, serta memfasilitasi promosi dan pencocokan produk (*matchmaking*).
3. Industri Terkait dan Pendukung (*Related and Supporting Industries*), keberadaan ekosistem pendukung seperti lembaga sertifikasi, pelatihan ekspor, inkubator bisnis, dan fasilitas logistik sangat berperan. Pemerintah dituntut mengintegrasikan UMKM dengan sistem pendukung tersebut.
4. Strategi, Struktur, dan Persaingan Perusahaan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*), UMKM yang bersaing di dalam negeri dengan sehat akan lebih siap untuk menghadapi pasar global. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendorong persaingan sehat, efisiensi produksi, dan inovasi dalam ekspor UMKM.

Porter juga menempatkan peran pemerintah sebagai katalisator: bukan penentu langsung daya saing, tetapi pencipta lingkungan kondusif melalui regulasi, dukungan finansial, pelatihan, dan pembangunan infrastruktur. Namun, Porter menekankan bahwa intervensi pemerintah tidak boleh berlebihan, agar tidak mematikan kreativitas dan daya inisiatif pelaku usaha. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, teori Porter menjadi dasar dalam mengevaluasi apakah kebijakan dan strategi pemerintah selama 2020–2023 telah menciptakan

keunggulan kompetitif bagi UMKM Indonesia dalam memanfaatkan IA-CEPA secara optimal.

1.7. Argumen Sementara

Argumen sementara penulis dalam menganalisis peran IA-CEPA terhadap ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia didasarkan pada kerangka pemikiran *The Competitive Advantage of Nations* (Porter, 1990). Teori ini menekankan bahwa daya saing tidak hanya bersumber dari faktor bawaan, melainkan dari sinergi berbagai determinan yang saling mendukung, termasuk intervensi kebijakan pemerintah.

Dalam konteks UMKM sektor makanan dan minuman, argumen penelitian ini berangkat dari empat determinan Porter sebagai berikut:

1. Kondisi Faktor. UMKM Indonesia bergantung pada pasokan bahan baku agrikultur, tenaga kerja, dan fasilitas pendukung. IA-CEPA membuka akses bahan baku berkualitas dari Australia (seperti gandum), sementara pemerintah berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan akses pembiayaan UMKM.
2. Kondisi Permintaan. Permintaan pasar Australia yang menekankan standar keamanan pangan, produk halal, dan tren *health & wellness* menjadi pendorong bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas. Peran pemerintah adalah memberikan informasi pasar, promosi dagang, serta pendampingan sertifikasi agar UMKM mampu memenuhi standar tersebut.
3. Industri Terkait dan Pendukung. Keberadaan lembaga sertifikasi, laboratorium mutu, jasa logistik, serta inkubator bisnis menentukan

kesiapan UMKM masuk ke pasar ekspor. Melalui IA-CEPA, program pelatihan dan kerja sama riset pangan memberikan peluang bagi UMKM untuk memperkuat ekosistem pendukungnya.

4. Strategi, Struktur, dan Persaingan. Persaingan domestik mendorong UMKM untuk berinovasi, tetapi mereka juga menghadapi kompetisi di pasar Australia dengan industri besar dan produk impor dari negara lain. Pemerintah melalui kebijakan digitalisasi ekspor, fasilitasi pameran internasional, dan branding berbasis lokalitas berperan dalam memperkuat daya saing UMKM.

Berdasarkan kerangka tersebut, argumen sementara penelitian ini adalah bahwa optimalisasi kebijakan pemerintah Indonesia dalam kerangka IA-CEPA dapat memperkuat keunggulan kompetitif UMKM makanan–minuman Indonesia, baik melalui perbaikan faktor produksi, peningkatan akses pasar, integrasi dengan industri pendukung, maupun penguatan strategi bersaing di pasar Australia. Dengan demikian, IA-CEPA tidak hanya menjadi instrumen liberalisasi perdagangan, tetapi juga katalis untuk mendorong UMKM naik kelas dan lebih berperan dalam perdagangan internasional.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian proposal skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif melalui penjelasan data-data yang didapat dari tulisan dan karya ilmiah. Dari hasil analisis data yang sudah ada menghasilkan penelitian deskriptif yang dapat menghasilkan solusi serta dimanfaatkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan.

1.8.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Indonesia, sebagai aktor utama yang memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan perdagangan luar negeri, khususnya dalam mendorong pemanfaatan skema IA-CEPA oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor makanan. Fokus penelitian diarahkan pada langkah-langkah dan strategi yang diambil pemerintah dalam kurun waktu 2020 hingga 2023 untuk mengoptimalkan perjanjian tersebut agar dapat memperluas akses ekspor produk UMKM Indonesia ke pasar Australia.

Sementara itu, objek penelitian ini adalah aktivitas ekspor produk makanan dari UMKM Indonesia ke Australia dalam kerangka pemanfaatan IA-CEPA. Penelitian ini tidak menempatkan negara Australia sebagai subjek aktif, melainkan sebagai fokus penerima manfaat ekspor, sehingga analisis lebih berfokus pada kebijakan dan peran Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekspor UMKM sektor makanan ke negara mitra tersebut.

1.8.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini menggunakan literatur secara tidak langsung seperti, jurnal, buku, e-book, situs resmi, surat kabar dan media massa, serta beberapa laporan resmi dari badan pemerintahan atau instansi terkait yang membahas terkait optimalisasi upaya pemerintah dalam memanfaatkan IA-CEPA untuk mendorong ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia.

1.8.4. Proses Penelitian

Dalam proses pengumpulan data guna memenuhi seluruh klasifikasi

penelitian, disesuaikan dengan kemampuan saya sebagai penulis serta berusaha mencari sumber literatur terpercaya dan terkini guna mendapatkan data yang akurat.

1.9. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan menganalisis mengapa Indonesia bekerja sama dengan Australia dalam ekspor produk makanan. Bab I penelitian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab II berisi terkait pembahasan mengenai kajian dan sumber yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Data-data serta pembahasan tersebut diantaranya tentang IA-CEPA pada Ekspor Produk UMKM Indonesia ke Australia, Peran Kebijakan IA-CEPA dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM, Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Kapasitas UMKM, serta Analisis Data Ekspor UMKM Indonesia ke Australia selama 2020-2023. Kemudian pada Bab III penulis akan memaparkan hasil analisis yang sudah dilakukan untuk menjawab apa yang terjadi dalam latar belakang Peran IA-CEPA dalam Meningkatkan Ekspor Produk UMKM Indonesia Ke Australia pada Tahun 2020-2023 melalui pendekatan teori The Competitive Advantage of Nations. Selain itu, penulis juga mengkaji terkait variabel kasus dengan konsep teori yang nantinya akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian. Dan yang terakhir pada bab IV sebagai penutup dari keseluruhan penelitian dengan menyampaikan hasil dari inti penelitian yang mencakup kesimpulan akhir.

BAB 2

PEMBAHASAN

Pada Bab I telah dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, serta kerangka pemikiran penelitian yang menegaskan pentingnya optimalisasi peran pemerintah Indonesia dalam memanfaatkan IA-CEPA untuk mendukung ekspor UMKM sektor makanan-minuman. Bab II ini akan membahas lebih lanjut bagaimana peluang dan tantangan tersebut termanifestasi dalam konteks implementasi IA-CEPA sejak 2020–2023. Pembahasan akan dimulai dari potensi pasar yang dibuka IA-CEPA, peran kebijakan dalam meningkatkan daya saing UMKM, upaya pemerintah dalam memperkuat kapasitas UMKM, hingga analisis data ekspor selama periode penelitian.

2.1. Peluang IA-CEPA pada Ekspor Produk UMKM Indonesia ke Australia

Perjanjian IA-CEPA memberikan peluang karena membuka akses pasar yang sebelumnya terbatas bagi UMKM Indonesia, terutama pada sektor makanan-minuman. Sebelum perjanjian berlaku pada 2020, ekspor UMKM menghadapi berbagai hambatan seperti tarif impor Australia yang relatif tinggi, prosedur masuk pasar yang kompleks, serta keterbatasan kapasitas UMKM dalam memenuhi standar teknis. Melalui IA-CEPA, hambatan tersebut dikurangi secara signifikan melalui penghapusan tarif untuk hampir seluruh produk UMKM, penyederhanaan prosedur ekspor, serta peningkatan kerja sama teknis dan ekonomi yang mendukung peningkatan kualitas produk. Hal ini menciptakan *new market opportunities* yang memungkinkan produk UMKM memiliki daya saing yang lebih

kuat di pasar Australia.

Perjanjian *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) yang ditandatangani pada 4 Maret 2019, merupakan langkah strategis untuk mempererat hubungan ekonomi antara Indonesia dan Australia (IA-CEPA 2020). Perjanjian ini bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan dan investasi yang lebih besar di antara kedua negara, dengan mencakup berbagai sektor, mulai dari sektor barang, jasa, investasi, hingga pengaturan tenaga kerja. Sebagaimana yang dikutip dari laman Badan Standardisasi Nasional (2020), Kepala Badan Standardisasi Nasional (BSN) Kukuh S. Achmad menjelaskan bahwa pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Indonesia dapat memanfaatkan IA-CEPA untuk menembus pasar Australia dengan manfaat utama berupa penghapusan bea masuk barang yang diekspor ke Australia, yang membuat produk Indonesia lebih kompetitif. Namun demikian, pelaku usaha tetap harus memperhatikan regulasi dan standar yang diberlakukan di negara tujuan (Badan Standardisasi Nasional 2020).

Perjanjian IA-CEPA yang mulai berlaku pada 5 Juli 2020, membuka peluang besar bagi produk Indonesia untuk masuk ke pasar Australia, yang didukung oleh penghapusan bea masuk untuk sejumlah komoditas (IA-CEPA. 2020). Fokus utama dari perjanjian IA-CEPA adalah penghapusan tarif impor untuk berbagai produk yang diekspor ke Australia, yang memberikan peluang besar bagi pelaku usaha Indonesia, khususnya UMKM untuk memperluas jangkauan pasar mereka.

Sebagaimana dijelaskan oleh perjanjian IA-CEPA (2020), kemudahan ini memberikan keuntungan bagi konsumen dan produsen karena barang impor dari

Australia menjadi lebih murah dan beragam dalam kualitas (Kemendag 2019). Kondisi ini memungkinkan UMKM Indonesia untuk memperoleh bahan baku atau bahan penolong produksi yang lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi mereka. Sebagai contoh, Indonesia dapat mengimpor gandum berkualitas dari Australia untuk industri makanan olahan yang dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global (IA-CEPA 2020). Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan program dukungan sejak 2020 hingga 2023 telah melakukan berbagai upaya konkret dalam mendukung UMKM memanfaatkan IA-CEPA. Misalnya, Kementerian Perdagangan bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UKM menyelenggarakan pelatihan ekspor, fasilitasi promosi dagang di pameran internasional, serta penyediaan informasi pasar dan prosedur ekspor ke Australia.

Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, khususnya dalam memahami standar kualitas dan regulasi pasar Australia. Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan pembiayaan ekspor melalui lembaga seperti LPEI (Indonesia Eximbank), yang menysasar UMKM yang memiliki potensi ekspor (Kementerian Keuangan 2021). Dukungan ini sangat penting mengingat keterbatasan modal dan akses pembiayaan merupakan kendala utama bagi banyak UMKM untuk masuk ke pasar luar negeri.

Dalam konteks pemanfaatan IA-CEPA, produk-produk UMKM seperti makanan olahan berbahan dasar lokal telah dipromosikan melalui berbagai kegiatan *business matching* dan *trade expo* yang didukung oleh pemerintah pusat. Hal ini menunjukkan adanya strategi terfokus dari pemerintah dalam mendorong jenis-jenis produk tertentu yang memiliki nilai tambah dan potensi pasar tinggi di

Australia. Meskipun peluang tersebut terbuka lebar, tantangan tetap ada, khususnya terkait standar teknis dan sertifikasi produk yang berlaku di Australia. Oleh karena itu, salah satu bentuk intervensi pemerintah adalah membantu UMKM dalam proses sertifikasi produk, pelabelan sesuai standar Australia, serta konsultasi teknis ekspor (Kementerian Perdagangan 2019).

Berdasarkan data dari CIPS (2021), IA-CEPA mencakup alokasi investasi sebesar AUD 7,5 juta (sekitar USD 5,6 juta) untuk program *Agrifood Innovation Partnerships*, termasuk *Grains Partnership*, yang mendukung produktivitas pertanian dan rantai pasok pangan. Selain itu, terdapat program *Powering Advanced Manufacturing* senilai AUD 5 juta (USD 3,7 juta), serta *Co-investing in Skills and Training* sebesar AUD 8,9 juta (USD 6,7 juta). Program-program ini secara langsung dan tidak langsung dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM Indonesia yang bergerak dalam bidang manufaktur pangan dan pelatihan tenaga kerja untuk memenuhi standar ekspor Australia (Patunru et al. 2021).

Peluang tersebut semakin besar jika dikaitkan dengan kekuatan industri makanan dan minuman Indonesia. Pada tahun 2019, nilai pasar makanan dan minuman Indonesia mencapai AUD 55,3 miliar, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 6,3%. Bahkan, beberapa sub-kategori mengalami pertumbuhan luar biasa seperti *snack* atau camilan (39%), produk susu dan alternatif (19,4%), makanan pokok (17,2%), serta bahan masak dan makanan siap saji (15%). Data ini menunjukkan bahwa subsektor makanan Indonesia sangat dinamis dan kompetitif, serta memiliki kapasitas untuk memasuki pasar premium seperti Australia.

Selain itu, tren konsumen di Indonesia juga menunjukkan kedekatan preferensi dengan pasar Australia, yang semakin sadar akan *health & wellness*,

kepraktisan, dan makanan dengan cita rasa etnik. Produk seperti yoghurt rendah gula, air mineral, makanan beku siap saji, serta mie instan dan cemilan berbumbu lokal merupakan bagian dari tren konsumen yang saat ini juga menjadi daya tarik di pasar Australia. Produk-produk ini secara potensial dapat diekspor ke Australia, apalagi dengan keberadaan komunitas diaspora Indonesia yang turut mendorong permintaan produk lokal di luar negeri.

Dalam praktiknya, produk UMKM seperti makanan olahan lokal (berbasis gandum Australia) telah dipromosikan dalam berbagai kegiatan *business matching* dan *trade expo* internasional. Strategi ini menunjukkan adanya arah kebijakan yang jelas dari pemerintah untuk mendorong ekspor UMKM berbasis nilai tambah yang tinggi dan berdaya saing global. Pemerintah juga telah menyusun berbagai program untuk mendukung kesiapan UMKM dalam menembus pasar ekspor, termasuk pelatihan sertifikasi produk, pelabelan sesuai standar Australia, serta konsultasi ekspor melalui lembaga teknis terkait (Kemendag 2019).

Lebih lanjut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Koperasi dan UKM aktif menyelenggarakan promosi ekspor dalam ajang internasional seperti *Fine Food Australia* dan *Melbourne International Coffee Exhibition*, serta menyusun sistem informasi ekspor digital yang memudahkan akses UMKM terhadap pasar Australia (Kementerian Perdagangan RI 2023). Di sisi lain, lembaga seperti LPEI (Indonesia Eximbank) turut memberikan fasilitas pembiayaan khusus untuk UMKM berorientasi ekspor.

Tabel 1. Tabel Domestik Mendominasi Pasar Makanan dan Minuman Indonesia

Aspek	Nilai / Persentase	Keterangan
Pangsa Retail Tradisional	76–77 %	Tradisional masih mendominasi pasar retail makanan & minuman (<i>Agriculture and Fisheries Department</i>)
Produk yang Diproduksi Lokal	Mayoritas (misalnya mie, biskuit, snack lokal, minuman kemasan)	Produk UMKM & lokal mendominasi rak retail domestik, sedangkan impor sebagian besar digunakan sebagai bahan baku industri
Kontribusi F&B terhadap PDB Nasional	6,61 % pada 2021;	Kontribusi F&B terhadap PDB Nasional
Ekspor Bersih Sektor F&B ke Mei 2024	6,61 % pada 2021; 6,47 % di Q1 2023	Industri mamin menyumbang signifikan terhadap PDB nasional

Sumber: *Agriculture and Fisheries Department*

Maka dari itu, intervensi pemerintah juga mencakup dukungan teknis berupa bantuan sertifikasi produk, pelabelan sesuai standar Australia, serta konsultasi ekspor melalui lembaga teknis terkait (Kemendag 2019). Sinergi antara kebijakan pemerintah, pelaku UMKM, serta dukungan dari perjanjian IA-CEPA diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia secara berkelanjutan.

Meskipun uraian di atas menegaskan adanya peluang besar dalam skala makro, penting untuk menyoroti potensi nyata yang langsung dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Sejak diberlakukannya IA-CEPA, produk-produk seperti kopi, makanan ringan, bumbu masak, dan minuman kemasan dari UMKM memperoleh keuntungan tarif 0% ketika masuk ke pasar Australia. Kondisi ini membuka peluang langsung bagi UMKM karena produk mereka menjadi lebih kompetitif tanpa beban biaya tambahan.

Selain itu, berbagai fasilitas pemerintah memberikan akses konkret bagi UMKM untuk masuk ke pasar Australia. Misalnya, keikutsertaan UMKM dalam *Fine Food Australia* dan *Melbourne Coffee Exhibition* memungkinkan pelaku usaha kecil memperluas jaringan pemasaran melalui *business matching* dengan buyer internasional. Program pendampingan seperti *Coaching Program for New Exporter (CPNE)* dan pembiayaan ekspor dari LPEI juga memberikan dukungan yang bersifat praktis agar UMKM mampu memenuhi standar ekspor. Dengan demikian, peluang IA-CEPA tidak hanya berhenti pada capaian perdagangan nasional, tetapi juga membuka jalur partisipasi langsung yang dapat diakses oleh UMKM sektor makanan-minuman untuk menembus pasar Australia.

2.2. Peran Kebijakan IA-CEPA dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM

Perjanjian *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) merupakan wujud kerja sama strategis antara Indonesia dan Australia dalam bidang perdagangan dan investasi. Dalam konteks hubungan internasional, IA-CEPA mencerminkan pendekatan diplomasi ekonomi Indonesia yang diarahkan untuk memperkuat kemitraan bilateral dan membuka akses pasar bagi sektor domestik yang strategis, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

(UMKM).

UMKM Indonesia memiliki kontribusi besar dalam perekonomian nasional, yakni menyumbang sekitar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (MUM, 2024). Namun demikian, keterlibatan UMKM dalam perdagangan internasional, khususnya ekspor, masih tergolong rendah karena keterbatasan daya saing produk, akses pasar, dan pemahaman terhadap regulasi global. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM sering kali menghadapi tantangan besar dalam menghadapi pasar global, seperti keterbatasan modal, kurangnya pemahaman mengenai regulasi internasional, serta terbatasnya akses pasar internasional (Kementerian Keuangan RI 2024).

a. IA-CEPA sebagai Instrumen Diplomasi Ekonomi

Dalam konteks strategi *economic statecraft*, IA-CEPA tidak sekadar perjanjian dagang, tetapi juga merupakan alat untuk mengangkat UMKM ke dalam rantai nilai global. Pemerintah Indonesia menjadikan IA-CEPA sebagai instrumen diplomasi ekonomi inklusif dengan tujuan membangun sinergi industri antara dua negara.

Namun demikian, kebijakan industri dalam negeri terkadang kontradiktif. Seperti disorot oleh CIPS (2021), penerapan strategi substitusi impor di sektor makanan dan minuman justru dapat menghambat keterlibatan Indonesia dalam rantai nilai global. Sebaliknya, IA-CEPA membuka peluang besar bagi UMKM Indonesia untuk terlibat dalam ekosistem industri berbasis halal food dan produk tepung gandum olahan, seperti mie instan, roti, dan kue, yang merupakan sektor dengan potensi

ekspor tinggi. Untuk mendukung hal ini, Pemerintah Australia dan Indonesia telah mengalokasikan investasi seperti:

- 1) AUD 7,5 juta (USD 5,6 juta) untuk *Grains Partnership* dalam program *Agrifood Innovation Partnership* untuk mendorong industri pangan berbasis tepung.
- 2) AUD 5 juta (USD 3,7 juta) untuk program *Powering Advanced Manufacturing* yang akan diperluas ke sektor makanan olahan.
- 3) AUD 8,9 juta (USD 6,7 juta) dalam *Co-investing in Skills and Training*, termasuk pelatihan penggilingan gandum di Indonesia.

Alokasi investasi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan penguatan kapasitas UMKM. Melalui *Grains Partnership*, UMKM yang bergerak di bidang olahan berbasis gandum seperti mie instan, roti, dan camilan dapat memperoleh akses bahan baku dengan kualitas lebih tinggi dan harga lebih stabil, sehingga produk mereka mampu bersaing di pasar Australia. Program *Powering Advanced Manufacturing* juga membuka peluang bagi UMKM untuk mengadopsi teknologi pengolahan pangan modern melalui kemitraan dengan industri besar maupun lembaga riset, sehingga efisiensi produksi dan kualitas produk meningkat. Sementara itu, *Co-investing in Skills and Training* bermanfaat bagi UMKM karena memberikan akses pelatihan terkait standar keamanan pangan, pengemasan, hingga pemenuhan regulasi ekspor Australia. Dengan cara ini, alokasi investasi bilateral tidak hanya memperkuat industri besar, tetapi juga secara langsung mendukung UMKM untuk masuk dalam rantai pasok pangan bernilai tambah.

Model kerja sama ini memperlihatkan potensi nyata bagi UMKM untuk masuk ke rantai pasok produk pangan bernilai tambah melalui dukungan teknologi, bahan baku, dan keterampilan (CIPS, 2021).

b. Dukungan Pemerintah Indonesia terhadap UMKM dalam Rangka IA-CEPA (2020–2023)

Pasca diberlakukannya IA-CEPA, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan, Kementerian Koperasi dan UKM, serta instansi terkait lainnya telah menjalankan sejumlah program strategis untuk meningkatkan keterlibatan UMKM dalam ekspor ke Australia. Bentuk dukungan tersebut meliputi:

- 1) Pelatihan ekspor dan literasi perdagangan internasional. Pemerintah menggelar pelatihan berbasis IA-CEPA bagi pelaku UMKM, yang difokuskan pada pemahaman standar ekspor Australia, sistem bea cukai, dan manajemen kualitas produk (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2021).
- 2) Fasilitasi pembiayaan ekspor UMKM. Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) bekerja sama dengan bank-bank nasional memberikan skema pembiayaan khusus untuk UMKM yang ingin menembus pasar Australia, utamanya di sektor makanan (Kementerian Keuangan 2021).
- 3) Promosi melalui pameran dan misi dagang. Melalui partisipasi dalam Pameran *Fine Food Australia*, produk makanan Indonesia menunjukkan peningkatan eksposur. Dalam penyelenggaraan tahun 2019 dan dilanjutkan pasca-IA-CEPA pada tahun-tahun berikutnya, pemerintah secara aktif mengikutsertakan UMKM terpilih untuk memperluas

jaringan pasar mereka di Australia (Kemendag 2019).

Dukungan ini terbukti efektif di beberapa daerah. Contohnya, Pemkot Malang berhasil memfasilitasi ekspor sekitar 25 ton produk makanan olahan dan daun pisang oleh 100 UMKM lokal ke Australia dan Selandia Baru dengan estimasi nilai ekspor mencapai Rp 20 miliar (IBAI 2025). Pemerintah daerah juga aktif menyiapkan pelatihan ekspor dan menekankan pentingnya legalitas usaha seperti SIUP dan NIB sebagai syarat mengikuti skema ekspor.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan IA-CEPA tidak hanya menjadi urusan pemerintah pusat, tetapi dapat diturunkan secara efektif ke tingkat daerah jika didukung oleh sinergi kebijakan dan fasilitas.

c. Tantangan UMKM dan Peran IA-CEPA dalam Meresponsnya

Meskipun upaya fasilitasi terus digalakkan, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam memanfaatkan peluang ekspor yang disediakan IA-CEPA. Tantangan utama antara lain:

- 1) Keterbatasan kapasitas produksi. Sebagian besar UMKM, terutama di sektor makanan, belum mampu memenuhi permintaan dalam skala besar dari mitra dagang Australia (Carissa et al. 2025). Hal ini menjadi hambatan dalam memanfaatkan momentum ekspor bebas tarif yang disediakan IA-CEPA.
- 2) Ketidaksesuaian dengan standar internasional. Standar kualitas, sanitasi, dan pengemasan yang ketat di Australia menyulitkan banyak UMKM dalam sektor makanan (Rosminah et al. 2024). Pemerintah telah mencoba menjawab ini melalui pelatihan dan inkubasi bisnis, namun

belum merata secara nasional.

- 3) Minimnya pemahaman terhadap regulasi ekspor-impor. Kompleksitas peraturan bea cukai dan perbedaan regulasi teknis masih menjadi kendala serius (Kartawinata et al. 2014).

Namun, IA-CEPA menyediakan solusi jangka panjang melalui kolaborasi teknis dan pendidikan kejuruan. Program *Co-investing in Skills and Training* yang mencakup pelatihan penggilingan gandum dapat membantu UMKM meningkatkan kemampuan teknis dan produktivitas berbasis nilai tambah (Patunru et al. 2021).

Contoh relevan lainnya adalah sektor rumput laut di Sulawesi Selatan, di mana ekspor ke Australia masih rendah (A\$1,8 juta pada 2022) dibandingkan negara lain. Produk seperti *carrageenan* (olahan rumput laut) memiliki nilai tambah tinggi, namun saat ini ekspor rumput laut mentah masih mendominasi. Jika IA-CEPA dioptimalkan untuk sektor ini, maka industri pengolahan rumput laut lokal dapat berkembang dan melibatkan UMKM dalam proses pengolahan hingga ekspor produk bernilai tinggi (Prajogo et al. 2023).

d. Hasil Awal Implementasi IA-CEPA bagi UMKM (2020–2023)

Berdasarkan data perdagangan bilateral, terjadi peningkatan ekspor Indonesia ke Australia dalam sektor makanan tangan sejak tahun 2021. Pada tahun 2023, tercatat peningkatan nilai ekspor sebesar 7,2% untuk produk makanan ke Australia (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2021). Produk biji kopi Indonesia dari UMKM juga mulai mendapat tempat di pasar ritel Australia, meskipun dalam skala terbatas. Kementerian

Perdagangan (Ditjen PEN) melaporkan keterlibatan UMKM dalam kegiatan promosi dan pameran internasional sebagai bagian dari upaya peningkatan eksposur produk lokal di pasar Australia (Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, 2023).

1) Pertumbuhan Ekspor Produk Makanan

Implementasi IA-CEPA mendorong ekspor makanan Indonesia ke Australia tumbuh sebesar 7,2% pada tahun 2023 (ERIA, 2021), mencerminkan peningkatan daya saing produk Indonesia dan manfaat dari penghapusan tarif bea masuk untuk produk makanan tertentu.

2) Masuknya Produk UMKM ke Ritel Australia

Produk-produk UMKM seperti biji kopi, makanan ringan, dan makanan khas Indonesia lainnya mulai dipasarkan di jaringan ritel Australia. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas, branding, dan kepatuhan terhadap standar internasional berkat fasilitasi dari IA- CEPA.

3) Kerja Sama Rantai Nilai Global

Produk seperti mie instan dan olahan gandum Indonesia yang berbahan baku impor dari Australia mencerminkan keberhasilan integrasi dalam rantai nilai global. IA-CEPA mempermudah akses bahan baku berkualitas dengan tarif rendah dan mendukung efisiensi produksi UMKM (Patunru et al. 2021).

Secara keseluruhan, hasil awal implementasi IA-CEPA menunjukkan bahwa UMKM Indonesia memiliki potensi besar untuk naik kelas dan berperan aktif dalam perdagangan internasional. Dengan dukungan investasi, pelatihan, pembiayaan, dan promosi yang

berkelanjutan, UMKM tidak hanya dapat memperluas pasar ekspor, tetapi juga menjadi bagian penting dalam rantai nilai regional di kawasan Indo-Pasifik.

Sejumlah kebijakan dalam kerangka Indonesia–Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) telah dirancang secara sistematis untuk mendukung peningkatan ekspor produk Indonesia ke Australia, termasuk penyederhanaan tarif, penyelarasan standar mutu produk, hingga pemberian fasilitas coaching ekspor kepada UMKM. Namun, penting untuk tidak hanya melihat peluang yang disediakan IA-CEPA dari sisi normatif atau regulatif saja. Aspek yang tidak kalah krusial adalah melihat sejauh mana pelaku UMKM benar-benar telah memanfaatkan peluang tersebut secara riil, khususnya melalui kinerja ekspor aktual.

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan RI, LPEI, dan Atase Perdagangan Canberra, nilai ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai USD 424,5 juta. Angka ini berasal dari dua kategori utama yang didominasi UMKM, yaitu produk makanan dan minuman sebesar USD 160,5 juta dan produk kreatif seperti kerajinan, tekstil, dan homeware sebesar USD 264 juta. Di sisi lain, total nilai ekspor non-migas Indonesia ke Australia pada periode yang sama mencapai sekitar USD 5,59 miliar (Badan Pusat Statistik 2023).

Jika dibandingkan, maka kontribusi ekspor UMKM hanya sekitar 7,5% dari total ekspor Indonesia ke Australia. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara regulasi banyak peluang yang tersedia, tingkat aktualisasi

atau pemanfaatan oleh UMKM masih sangat rendah. Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya pemanfaatan tersebut, antara lain keterbatasan akses informasi, rendahnya kapasitas produksi dan standar mutu, serta hambatan logistik dan sertifikasi produk.

Oleh karena itu, kajian terhadap strategi dan efektivitas kebijakan pemerintah menjadi penting untuk mengukur apakah regulasi dan fasilitas yang diberikan benar-benar mampu mendorong UMKM agar memanfaatkan skema IA- CEPA secara optimal. Penilaian tidak bisa hanya berhenti pada output regulasi, melainkan harus berlanjut pada dampak konkret yang bisa diukur melalui performa ekspor UMKM ke pasar Australia.

2.3. Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Kapasitas UMKM

Sejak diberlakukannya *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA), Pemerintah Indonesia secara aktif merancang dan mengimplementasikan berbagai kebijakan strategis guna meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, khususnya dalam memanfaatkan peluang ekspor ke pasar Australia. Dukungan pemerintah tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan upaya diplomasi ekonomi yang menjadi bagian dari strategi hubungan internasional Indonesia dengan Australia dalam kerangka kemitraan ekonomi yang saling menguntungkan.

a. Fasilitas Pelatihan Ekspor dan Pengembangan SDM UMKM

Salah satu bentuk konkrit kebijakan yang dilakukan pemerintah pusat adalah fasilitasi program pelatihan ekspor berbasis skema IA-CEPA yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal

Pengembangan Ekspor Nasional (DJPEN). Program ini dirancang untuk membekali UMKM dengan pemahaman terkait prosedur ekspor, skema preferensi tarif, serta standar teknis dan non-teknis yang berlaku di Australia.

Program pelatihan ini diarahkan secara khusus kepada UMKM di sektor makanan yang memiliki potensi besar menembus pasar Australia. Carissa et al. (2025) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan ekspor berbasis perjanjian perdagangan menjadi instrumen penting dalam memaksimalkan manfaat perjanjian tersebut.

Lebih lanjut, kerja sama bilateral juga diwujudkan dalam bentuk program “*Co-investing in Skills and Training*” senilai AUD 8,9 juta (sekitar USD 6,7 juta), yang difokuskan pada pelatihan tenaga kerja di sektor pertanian dan pangan, termasuk pelatihan khusus untuk penggilingan tepung di Indonesia sebagai bagian dari *Grains Partnership* (Patunru et al. 2021). Pelatihan ini penting untuk memastikan rantai nilai produk berbasis gandum, seperti mie instan dan produk bakery UMKM, memenuhi standar kualitas pasar ekspor Australia.

Contoh nyata di tingkat daerah terlihat dari inisiatif Pemerintah Kota Malang, yang sejak 2024 telah mempersiapkan pelatihan ekspor untuk 48.000 UMKM yang terdata di kota tersebut. Hasil dari program ini adalah fasilitasi ekspor produk makanan olahan dan daun pisang dengan total volume 25 ton dalam 1 kontainer ke Australia dan Selandia Baru, dengan estimasi nilai ekspor mencapai Rp 20 miliar pada awal 2025 (IBAI 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya teoritis, tetapi langsung

berdampak pada kesiapan ekspor pelaku UMKM daerah.

b. Skema Pembiayaan dan Asuransi Ekspor untuk UMKM

Dari aspek pembiayaan, pemerintah pusat melalui Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) memberikan dukungan dalam bentuk skema *Export Oriented Financing for UMKM*. Skema ini menyasar pelaku UMKM yang telah mengikuti pelatihan ekspor dan memiliki potensi ekspor ke Australia, khususnya yang memanfaatkan fasilitas IA-CEPA. Melalui kebijakan ini, UMKM dapat memperoleh pembiayaan dengan suku bunga rendah, pendampingan bisnis, serta asuransi ekspor (Kementerian Keuangan 2021). Pendekatan ini menunjukkan sinergi antara kebijakan fiskal dan strategi diplomasi ekonomi, yang mengarah pada penguatan posisi UMKM dalam rantai pasok ekspor global.

c. Promosi dan Diplomasi Ekspor Melalui Pameran Internasional

Promosi ekspor melalui partisipasi UMKM dalam pameran seperti *Fine Food Australia* dan *Melbourne International Coffee Expo (MICE)* telah menjadi strategi penting. Produk unggulan seperti rendang, sambal, kopi arabika dan robusta, yang dipromosikan untuk menjangkau pasar Australia. Menurut laporan RRI (2024) dan Wulandari and Suryadipura (2021), partisipasi UMKM dalam event internasional yang didukung pemerintah berhasil meningkatkan nilai ekspor sebesar 15–20% dalam dua tahun terakhir. Dukungan promosi ini juga bersifat diplomatik karena melibatkan Atase Perdagangan RI dan ITPC (*Indonesian Trade Promotion Center*) di Sydney dan Melbourne.

d. Penyederhanaan Administrasi Ekspor dan Fasilitasi Teknis

Pemerintah juga telah menyederhanakan prosedur ekspor melalui Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, seperti simplifikasi dokumen ekspor, penggunaan sistem *National Single Window*, fasilitasi akses *Certificate of Origin* (COO) untuk memanfaatkan tarif nol persen IA-CEPA. Langkah ini menjadi bagian dari *diplomasi teknis* yang memperkuat posisi tawar produk UMKM dalam sistem perdagangan bebas.

e. Penguatan Komoditas Strategis

Produk strategis seperti biji kopi Indonesia telah menjadi andalan diplomasi dagang. Pemerintah melalui Kementerian Luar Negeri dan ITPC gencar melakukan promosi melalui cupping session, temu bisnis, dan festival kopi Indonesia di Australia. Event MICE 2024 menjadi titik temu penting antara pelaku UMKM dan buyer Australia secara langsung, mengurangi ketergantungan terhadap eksportir besar (Carissa et al. 2025).

f. Hasil Makro: Tren Ekspor Indonesia ke Australia (2020–2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor Indonesia ke Australia mencapai USD 2,505.7 juta pada 2020, dan mengalami tren peningkatan hingga 2023. Sektor makanan olahan menjadi salah satu penyumbang utama, memperlihatkan bahwa program pemerintah dalam memfasilitasi UMKM menuju pasar Australia memiliki korelasi positif dengan performa ekspor nasional.

Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kapasitas UMKM untuk memanfaatkan IA-CEPA merupakan cerminan strategi hubungan luar negeri berbasis diplomasi ekonomi pragmatis. Kebijakan

pelatihan, pembiayaan, promosi dagang, hingga diplomasi teknis disusun secara sinergis dan terarah. Contoh dari Kota Malang dan program pelatihan *Grains Partnership* membuktikan bahwa intervensi pemerintah tidak hanya terjadi di tingkat pusat, tetapi telah menjangkau pelaku UMKM di berbagai daerah.

Dengan penguatan berkelanjutan dan keterlibatan aktif sektor swasta serta pemerintah daerah, UMKM Indonesia memiliki peluang nyata untuk menembus pasar Australia secara berkelanjutan melalui jalur IA-CEPA. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa perjanjian perdagangan bebas dapat menjadi alat transformasi ekonomi lokal menuju ranah global.

2.4. Data Ekspor UMKM Indonesia ke Australia Selama 2020-2023

Perjanjian IA-CEPA antara Indonesia dan Australia memberikan dampak terhadap perdagangan kedua negara, khususnya dalam hal ekspor Indonesia. Sebelum IA-CEPA diberlakukan, neraca perdagangan Indonesia dengan Australia cenderung defisit. Data salah satu penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2019, ekspor Indonesia ke Australia hanya mencapai 2,820 juta USD, sedangkan impor Indonesia dari Australia mencapai 5,515 juta USD (Qudsyina et al. 2024). Namun, setelah perjanjian IA-CEPA diterapkan, tercatat adanya peningkatan total perdagangan Indonesia-Australia yang mencapai USD 8.59 miliar pada periode Januari hingga Agustus 2022, dengan ekspor Indonesia ke Australia tercatat sebesar USD 2.34 miliar (Qudsyina et al. 2024). Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam ekspor Indonesia ke Australia, yang salah satunya dipengaruhi oleh penghapusan tarif impor bagi produk Indonesia.

a. Peran IA-CEPA dalam Membuka Akses Pasar Ekspor bagi UMKM

IA-CEPA memberikan peluang strategis bagi UMKM untuk menembus pasar Australia. Sektor makanan dan minuman menjadi fokus utama karena selama ini hanya sekitar 20% dari total nilai tambah sektor ini yang diarahkan untuk pasar ekspor, sisanya didominasi orientasi domestik (Patunru et al. 2021). Dengan keterbukaan pasar Australia, pelaku UMKM kini dapat mengakses bahan baku (seperti gandum dari Australia) dan memperluas skema produksi ke jenis produk berbasis tepung lain seperti roti, kue, dan makanan halal, yang sangat potensial dalam rantai nilai global berbasis produk halal dan gandum.

Model ekspor mie instan yang menggunakan tepung gandum Australia dan diproduksi di Indonesia kemudian diekspor kembali ke negara lain menjadi contoh model ekspor rantai nilai yang berhasil. Strategi ini diidentifikasi oleh Patunru et al. (2021) sebagai peluang untuk menggandakan keterlibatan UMKM Indonesia dalam ekspor berbasis nilai tambah, khususnya jika diperluas ke produk bakery dan makanan olahan halal (Patunru et al. 2021).

b. Data Peningkatan Ekspor Produk UMKM Terpilih

Untuk memberikan gambaran perkembangan ekspor UMKM Indonesia ke Australia dalam konteks pemanfaatan IA-CEPA, berikut disajikan data ekspor periode 2020–2024. Data ini menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2024 yang menandakan mulai optimalnya pemanfaatan IA-CEPA oleh pelaku UMKM.

Tabel 2. Tabel Ekspor Produk UMKM Indonesia ke Australia (2020–2024) dalam Miliar Rupiah

Jenis UMKM	2020	2021	2022	2023	2024
Makanan	518,0	705,6	759,5	777,0	1.825,6
Minuman	222,0	302,4	325,5	333,0	782,4
Total	740,0	1.008,0	1.085,0	1.110,0	2.608,0

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan nilai ekspor yang signifikan dari tahun 2023 ke 2024, yaitu dari Rp 1,11 triliun menjadi Rp 2,6 triliun. Lonjakan ini didorong oleh beberapa faktor utama, antara lain penghapusan penuh tarif produk makanan dan minuman di bawah skema IA-CEPA, peningkatan partisipasi UMKM dalam pameran internasional seperti *Fine Food Australia 2023*, serta dukungan pembiayaan ekspor dari LPEI. Selain itu, meningkatnya minat pasar Australia terhadap produk halal dan makanan tropis juga berkontribusi terhadap kenaikan ekspor UMKM Indonesia.

Peningkatan ekspor dari sektor UMKM ke Australia selama 2020–2023 paling terlihat pada sektor makanan dan minuman. Data berikut menggambarkan pertumbuhan tersebut:

Tabel 3. Ekspor Produk UMKM Indonesia ke Australia Berdasarkan Jenis UMKM (2020-2023)

Jenis UMKM	2020	2021	2022	2023
Makanan	Rp 1 T	Rp2 T	Rp3 T	Rp2 T
Minuman	Rp0,8 T	Rp1,5 T	Rp2 T	Rp1,7 T
Tekstil	Rp0,5 T	Rp0,9 T	Rp1,3 T	Rp1 T
Kerajinan Tangan	Rp0,3 T	Rp0,6 T	Rp0,8 T	Rp0,75 T

Furniture	Rp0,7 T	Rp1,2 T	Rp1,8 T	Rp1,5 T
Produk Kecantikan/Herbal	Rp0,4 T	Rp0,7 T	Rp1 T	Rp0,9 T

Sumber: (Rmol Bisnis, 2024; Databoks, 2025; Detik Finance, 2025; Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan data RMOL Bisnis (2024), (Databoks 2025), Detik Finance (2025), dan Kementerian Perdagangan RI dalam tabel, menjelaskan bahwa selama periode 2020 hingga 2023, nilai ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia mengalami fluktuasi yang menarik di berbagai sektor. Produk makanan mencatatkan nilai ekspor tertinggi dibandingkan jenis UMKM lainnya. Pada tahun 2020, sektor makanan membukukan ekspor sebesar Rp1 triliun, meningkat signifikan menjadi Rp2 triliun pada 2021, dan mencapai puncaknya sebesar Rp3 triliun pada 2022. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan nilai ekspor menjadi Rp2 triliun, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti hambatan logistik atau perubahan permintaan pasar di Australia.

Sektor minuman menunjukkan tren yang serupa. Ekspor minuman pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp 0,8 triliun dan meningkat menjadi Rp1,5 triliun pada 2021. Pada tahun 2022, ekspor naik lagi menjadi Rp2 triliun sebelum akhirnya menurun menjadi Rp1,7 triliun pada 2023. Kenaikan dan penurunan ini mencerminkan dinamika pasar serta kesiapan pelaku UMKM dalam memenuhi standar kualitas dan kuantitas ekspor.

Sementara itu, sektor tekstil juga mengalami pertumbuhan yang stabil. Nilai ekspor tahun 2020 berada di angka Rp 0,5 triliun dan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai Rp1,3 triliun pada 2022,

kemudian menurun menjadi Rp1 triliun di tahun berikutnya. Hal yang sama terjadi pada sektor kerajinan tangan, yang mengalami peningkatan dari Rp 0,3 triliun pada 2020 menjadi Rp 0,8 triliun pada 2022, sebelum sedikit menurun menjadi Rp 0,75 triliun pada 2023.

Sektor furnitur mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Dimulai dari Rp0,7 triliun pada 2020, naik menjadi Rp1,2 triliun pada 2021, kemudian mencapai Rp1,8 triliun pada 2022, sebelum menurun menjadi Rp1,5 triliun pada 2023. Sementara itu, sektor produk kecantikan dan herbal juga menunjukkan perkembangan positif dari Rp0,4 triliun pada 2020 hingga mencapai Rp1 triliun pada 2022, lalu turun sedikit menjadi Rp 0,9 triliun pada 2023.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sektor makanan, minuman, dan furniture merupakan penyumbang terbesar dalam ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia, dengan tren pertumbuhan yang relatif positif meskipun mengalami penyesuaian pada tahun 2023. Fluktuasi tersebut menandakan pentingnya adaptasi strategi pemasaran, penguatan kualitas produk, serta peningkatan daya saing UMKM Indonesia di pasar internasional, khususnya Australia.

c. Studi Kasus: UMKM Daerah dan Implementasi IA-CEPA

Contoh nyata pemanfaatan IA-CEPA oleh UMKM terlihat dari kota Malang, Jawa Timur, yang memfasilitasi ekspor produk olahan makanan dan daun pisang oleh 100 pelaku UMKM senilai Rp 20 miliar ke Australia dan Selandia Baru (IBAI 2025). Ekspor dilakukan dalam satu kontainer berisi 25 ton barang, yang menunjukkan bahwa potensi ekspor UMKM

daerah kini dapat di akselerasi melalui fasilitasi yang tepat, termasuk pelatihan sejak 2024 bagi 48.000 UMKM aktif di kota tersebut. Fakta ini menegaskan bahwa IA- CEPA juga membuka peluang ekspor yang nyata bagi UMKM lokal, bukan hanya skala nasional.

d. Analisis Politik Ekonomi: Diplomasi Ekonomi dalam Kerangka IA-CEPA

Dari sudut pandang hubungan internasional, IA-CEPA bukan hanya instrumen ekonomi, melainkan bagian dari diplomasi ekonomi strategis Indonesia di kawasan Indo-Pasifik. Perjanjian ini memperkuat posisi tawar Indonesia dalam hubungan dagang bilateral dan mencerminkan penggunaan *soft power* berbasis perdagangan. Implementasi IA-CEPA juga memperlihatkan sinergi antara aktor teknokratik (Kementerian Perdagangan, Kemenkop UKM, LPEI) dengan aktor diplomatik (Kemenlu, ITPC) yang bergerak secara terkoordinasi untuk memfasilitasi ekspor UMKM. Keterlibatan Indonesia dalam forum seperti *Indonesia–Australia Business Partnership Group* menjadi ruang dialog penting untuk memastikan bahwa kepentingan UMKM diakomodasi dalam dinamika perdagangan bilateral.

IA-CEPA terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekspor produk UMKM Indonesia ke Australia pada 2020–2023, dengan pertumbuhan yang terlihat nyata pada sektor makanan, minuman, kopi, serta rumput laut. Dukungan kebijakan ekspor, pembiayaan, pelatihan, dan promosi internasional yang disusun pemerintah berhasil meningkatkan keterlibatan UMKM dalam pasar ekspor. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam transformasi ekspor dari bahan

mentah ke produk olahan bernilai tambah. Oleh karena itu, IA-CEPA harus terus dimanfaatkan sebagai alat diplomasi ekonomi dan transformasi industri UMKM Indonesia, agar lebih berdaya saing di pasar global dan menjadikan kerja sama bilateral dengan Australia sebagai pilar penting pertumbuhan ekspor nasional ke depan.

BAB 3

HASIL ANALISIS

IA-CEPA merupakan perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif antara Indonesia dan Australia yang mulai berlaku pada 5 Juli 2020. Perjanjian ini tidak hanya menghapus tarif bea masuk bagi lebih dari 99% produk Indonesia, tetapi juga membuka akses pasar, meningkatkan kerja sama teknis, serta memperkuat standar dan regulasi perdagangan pangan antara kedua negara. Dalam sektor pangan, IA-CEPA memberikan keunggulan kompetitif bagi produk makanan-minuman Indonesia melalui penghapusan tarif, fasilitasi prosedur SPS (Sanitary and Phytosanitary Measures), harmonisasi standar keamanan pangan, serta pemangkasan hambatan nontarif. Australia mengatur standar pangan melalui Food Standards Australia New Zealand (FSANZ) dan Department of Agriculture, Fisheries and Forestry (DAFF), sehingga IA-CEPA berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyesuaikan standar Indonesia dengan persyaratan Australia. Oleh karena itu, sektor pangan menjadi salah satu sektor yang sangat diuntungkan dalam implementasi IA-CEPA karena sebagian besar UMKM Indonesia bergerak pada industri makanan-minuman.

Selain itu, IA-CEPA memberikan ruang partisipasi bagi UMKM melalui skema UMKM Chapter dan Trade Facilitation Framework. Skema ini secara khusus menekankan perlunya pelatihan ekspor, peningkatan kualitas produk, pemenuhan sertifikasi internasional, serta akses pembiayaan untuk memastikan UMKM mampu memanfaatkan peluang yang tercipta setelah tarif dihapus. Dengan demikian, Bab 3 ini menganalisis bagaimana faktor-faktor dalam Porter Diamond

berinteraksi dengan kebijakan IA-CEPA dan upaya pemerintah dalam mendorong UMKM sektor makanan ringan dan kopi untuk memasuki pasar Australia.

3.1. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA: Kondisi Faktor

Kondisi faktor merupakan salah satu determinan utama dalam model *The Competitive Advantage of Nations* oleh Michael E. Porter (Porter 1990). Dalam konteks pemanfaatan IA-CEPA oleh UMKM makanan ringan dan kopi, Indonesia memiliki sejumlah keunggulan faktor dasar (*basic factors*) serta faktor lanjutan (*advanced factors*) yang berkontribusi terhadap daya saing kedua produk tersebut di pasar Australia (Kemendag RI 2022).

Pada subsektor makanan ringan, Indonesia memiliki ketersediaan bahan baku yang beragam dan mudah diperoleh, seperti singkong, pisang, umbi-umbian, serta rempah-rempah yang menjadi karakteristik utama produk olahan Indonesia. Bahan baku tersebut tersebar di berbagai daerah sehingga mendukung kontinuitas produksi UMKM. Selain itu, keterampilan tenaga kerja dalam mengolah produk makanan tradisional telah berkembang secara turun-temurun, sehingga UMKM relatif mampu menghasilkan inovasi rasa, teknik pengolahan sederhana, dan variasi produk sesuai preferensi pasar.

Sementara pada subsektor kopi, Indonesia memiliki keunggulan faktor alam yang kuat. Kondisi geografis dan agroklimat memungkinkan tumbuhnya berbagai varietas kopi unggulan, seperti arabika Gayo, Toraja, Kintamani, hingga robusta Lampung. Keberagaman ini menciptakan nilai tambah karena dapat memenuhi preferensi pasar Australia terhadap kopi *single origin*, *specialty*, dan produk yang memiliki keunikan cita rasa. Selain itu, keterampilan pengolahan kopi mulai dari

budidaya, pasca panen, hingga *roasting* terus meningkat melalui pelatihan yang diselenggarakan pemerintah, asosiasi, dan lembaga pendukung ekspor.

Akses terhadap sarana produksi juga mengalami peningkatan selama periode 2020–2023. Pemerintah memberikan berbagai fasilitasi seperti pelatihan standar mutu, peningkatan higienitas, penerapan keamanan pangan, serta penyediaan peralatan produksi sederhana yang membantu UMKM meningkatkan kapasitas. Misalnya, pelatihan HACCP, ISO 22000, dan *Good Manufacturing Practices* (GMP) yang diberikan kepada UMKM makanan-minuman menjadi bagian dari peningkatan faktor lanjutan yang relevan dengan standar ketat Australia (Radu et al. 2023). Di subsektor kopi, program peningkatan kualitas seperti pelatihan *cupping*, *grading*, dan pengolahan pascapanen turut memperkuat kompetensi UMKM untuk menghasilkan produk yang memenuhi preferensi pasar internasional (Kumparan, 2025).

Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala faktor yang membatasi optimalisasi pemanfaatan IA-CEPA. Pada makanan ringan, UMKM sering kali kesulitan memenuhi standar keamanan pangan Australia yang sangat ketat, terutama terkait penggunaan bahan tambahan pangan, higienitas, dan stabilitas produk. Sementara itu, pada kopi, proses sertifikasi mutu serta keterbatasan akses UMKM terhadap laboratorium uji bersertifikat sering menjadi hambatan dalam pemenuhan standar ekspor. Selain itu, kualitas kemasan baik untuk makanan ringan maupun kopi masih perlu ditingkatkan agar produk mampu bersaing dengan brand internasional di pasar Australia.

Dalam konteks IA-CEPA, posisi UMKM di sektor pangan sebenarnya sangat strategis karena penghapusan tarif memberikan keuntungan harga yang

signifikan di pasar Australia. Namun, untuk dapat benar-benar memanfaatkan IA-CEPA, UMKM harus memenuhi persyaratan teknis Australia seperti sertifikasi HACCP, ISO 22000, pelabelan Bahasa Inggris, standar alergen, standar kemasan pangan, serta persyaratan *biosecurity* yang dikeluarkan DAFF. Banyak UMKM yang belum mampu masuk karena belum memenuhi standar ini, sehingga peningkatan kapasitas teknis menjadi faktor penting. Faktor dasar seperti ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja sudah mendukung, tetapi faktor lanjutan seperti sertifikasi, laboratorium uji, dan dokumentasi keamanan pangan masih perlu diperkuat agar UMKM bisa benar-benar masuk ke skema IA-CEPA.

Secara keseluruhan, kondisi faktor Indonesia pada dua subsektor ini menunjukkan kombinasi yang cukup kuat. Keunggulan bahan baku dan keterampilan dasar memberikan fondasi yang solid, sementara intervensi pemerintah melalui pelatihan, standardisasi, dan fasilitasi ekspor memperkuat faktor lanjutan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing. Namun, masih diperlukan peningkatan kapasitas UMKM dalam aspek sertifikasi, teknologi, dan pemenuhan standar internasional untuk mengoptimalkan pemanfaatan IA-CEPA secara berkelanjutan.

3.2. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA: Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan merupakan determinan penting dalam model *The Competitive Advantage of Nations*, di mana kualitas, karakteristik, dan dinamika permintaan pasar turut memengaruhi daya saing suatu produk di tingkat internasional (Porter 1990). Dalam konteks implementasi IA-CEPA, permintaan pasar Australia terhadap produk makanan dan minuman asal Indonesia

menunjukkan perkembangan yang positif selama periode 2020–2023. Hal ini memberikan peluang bagi UMKM, khususnya pada subsektor makanan ringan dan kopi, untuk meningkatkan penetrasi pasar di Australia (IA-CEPA Joint Committee, 2023).

Permintaan terhadap produk makanan Indonesia di Australia menunjukkan tren yang terus meningkat, terutama pada kategori makanan olahan dan makanan ringan. Pertumbuhan komunitas Asia Tenggara, termasuk Indonesia, serta meningkatnya minat masyarakat Australia terhadap makanan etnik dan rasa autentik, menciptakan permintaan yang stabil untuk produk seperti keripik berbahan singkong, keripik pisang, serta makanan ringan khas Indonesia lainnya. Selain itu, konsumen Australia semakin memperhatikan aspek kesehatan dan cenderung memilih produk dengan klaim *natural ingredients* dan *no artificial additives*. Karakteristik ini sesuai dengan banyak produk UMKM Indonesia yang mengandalkan bahan baku lokal dan proses pengolahan sederhana, sehingga memiliki peluang besar untuk masuk ke pasar Australia yang semakin selektif terhadap kualitas dan keamanan pangan (Kemendag, 2022).

Pasar Australia memiliki karakteristik permintaan yang kuat terhadap produk makanan etnik, sehat, dan halal. Pertumbuhan komunitas Asia Tenggara dan Timur Tengah, serta peningkatan minat masyarakat Australia terhadap makanan berbahan dasar lokal Asia, menciptakan peluang besar bagi produk makanan ringan Indonesia. Produk seperti snack berbahan singkong, keripik pisang, dan olahan makanan khas Indonesia mendapat perhatian karena menawarkan cita rasa unik yang tidak banyak diproduksi oleh industri lokal Australia. Selain itu, semakin banyak konsumen Australia yang mencari makanan

ringan yang menggunakan bahan alami dan tidak mengandung bahan berbahaya, sehingga membuka ruang bagi UMKM Indonesia yang menerapkan proses produksi sederhana dan menggunakan bahan baku local (Detik Finance, 2025).

Pada subsektor kopi, permintaan pasar Australia berkembang lebih cepat seiring dengan tren konsumsi *specialty coffee* yang semakin kuat. Australia merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi kopi premium tertinggi di dunia, dengan konsumen yang memiliki preferensi yang jelas terhadap kopi *single origin* dan kopi dengan karakter cita rasa spesifik. Posisi kopi Indonesia yang dikenal memiliki profil rasa yang beragam dan berkualitas tinggi memberikan keunggulan tersendiri dalam memenuhi preferensi tersebut. Permintaan terhadap kopi arabika premium dari daerah seperti Gayo, Toraja, dan Kintamani semakin meningkat, ditambah dengan permintaan dari kedai kopi independen di Australia yang mencari sumber biji kopi berkualitas dari produsen kecil.

Pemberlakuan IA-CEPA juga meningkatkan peluang pasar dengan dihapuskannya tarif impor bagi banyak produk makanan dan minuman Indonesia. Keuntungan ini menjadikan produk UMKM lebih kompetitif dari sisi harga dibandingkan negara yang tidak memiliki perjanjian perdagangan serupa dengan Australia. Selain itu, meningkatnya aktivitas promosi dagang yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui ITPC Sydney dan Atase Perdagangan turut memperkuat eksposur produk makanan ringan dan kopi Indonesia kepada pembeli Australia.

Meskipun permintaan pasar menunjukkan tren positif, tantangan tetap muncul dari tingginya standar kualitas dan keamanan produk pangan di Australia. Untuk makanan ringan, struktur permintaan yang semakin menuntut produk

bersertifikasi, rendah bahan tambahan, dan berkualitas premium mengharuskan UMKM melakukan penyesuaian proses produksi. Sementara pada kopi, pasar *specialty* di Australia menuntut konsistensi kualitas biji kopi, proses sangrai yang presisi, serta transparansi informasi mengenai asal-usul produk (Prajogo et al. 2023). Hal ini sejalan dengan penekanan dalam teori Porter bahwa kondisi permintaan yang ketat justru mendorong pelaku usaha meningkatkan inovasi dan mutu produk agar dapat bersaing secara efektif.

Secara keseluruhan, kondisi permintaan pasar Australia memberikan peluang yang signifikan bagi UMKM makanan ringan dan kopi Indonesia untuk memperluas pangsa pasar melalui pemanfaatan IA-CEPA. Permintaan konsumen Australia yang semakin berorientasi pada produk etnik, alami, dan berkualitas tinggi menciptakan ruang bagi UMKM untuk terus meningkatkan kualitas dan daya saing produknya. Dengan dukungan kebijakan pemerintah dan peningkatan kapasitas pelaku usaha, kedua subsektor ini memiliki potensi besar untuk memperoleh posisi yang lebih kuat di pasar Australia di masa mendatang.

3.3. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA: Industri Terkait dan Pendukung

Industri terkait dan pendukung merupakan elemen penting dalam *The Competitive Advantage of Nations* yang memengaruhi kemampuan negara dalam menciptakan produk berdaya saing tinggi (Porter, 1990). Dalam konteks pemanfaatan IA-CEPA, keberadaan industri pendukung menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kesiapan UMKM Indonesia, terutama pada subsektor makanan ringan dan kopi, untuk menembus pasar Australia. Selama periode 2020–2023, berbagai lembaga pemerintah dan sektor terkait telah berperan dalam

memperkuat ekosistem ekspor, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa bagian sebelumnya.

Pada subsektor makanan ringan, industri kemasan, laboratorium uji mutu, dan jasa logistik menjadi tiga komponen pendukung utama dalam menunjang kelayakan produk untuk memasuki pasar Australia. Standar Australia yang ketat terhadap kualitas kemasan dan keamanan pangan menuntut UMKM untuk bekerja sama dengan penyedia kemasan yang mampu menghasilkan *packaging* berstandar internasional, termasuk ketahanan terhadap suhu, kelembaban, serta pemenuhan regulasi pelabelan. Lembaga seperti Balai Besar POM dan laboratorium uji pangan berperan dalam memastikan produk memenuhi standar higienitas, umur simpan, serta konsistensi mutu, hal yang sejak awal menjadi hambatan utama bagi banyak UMKM makanan-minuman, sebagaimana telah dibahas sebelumnya (Patunru et al. 2021).

Untuk subsektor kopi, keberadaan industri pendukungnya lebih terstruktur dan telah berkembang luas. Rantai nilai kopi Indonesia didukung oleh asosiasi petani, koperasi, eksportir, *roastery*, serta lembaga sertifikasi mutu. Dalam laporan sebelumnya dijelaskan bahwa pelatihan pemerintah mengenai *cupping*, *grading*, dan pengolahan pascapanen telah membantu meningkatkan kualitas produk kopi Indonesia sehingga lebih mampu memenuhi karakteristik pasar Australia yang mengutamakan *specialty coffee*.

Dukungan ini diperkuat oleh keberadaan lembaga seperti ITPC Sydney dan Atase Perdagangan Indonesia yang aktif memfasilitasi temu bisnis, pameran internasional, dan promosi dagang untuk meningkatkan akses UMKM kopi ke pasar Australia. Selain industri pendukung di tingkat produksi, sektor logistik

memegang peranan penting dalam menentukan daya saing harga dan ketepatan pengiriman produk. Untuk makanan ringan dan kopi, layanan logistik yang kompetitif sangat dibutuhkan mengingat Australia menerapkan pengawasan ketat melalui *biosecurity* yang berpotensi menyebabkan keterlambatan jika dokumen atau standar produk tidak sepenuhnya terpenuhi. Tantangan logistik ini telah disinggung dalam dokumen aslimu, khususnya terkait infrastruktur ekspor dari daerah menuju pelabuhan utama yang masih belum efisien sehingga dapat meningkatkan biaya bagi UMKM.

Selain itu, lembaga keuangan seperti LPEI (Indonesia Eximbank) dan program pembiayaan ekspor pemerintah menjadi komponen pendukung penting yang memungkinkan UMKM meningkatkan kapasitasnya. Dalam dokumen aslimu disebutkan bahwa berbagai inisiatif pembiayaan dan pelatihan ekspor telah diberikan kepada pelaku UMKM untuk memperkuat kesiapan mereka dalam memanfaatkan IA-CEPA (Kementerian Keuangan 2021). Dukungan ini secara langsung memperbaiki posisi UMKM dalam rantai nilai internasional.

Selain dukungan lembaga uji mutu dan fasilitas logistik, harmonisasi standar pangan antara Indonesia dan Australia terkait sistem biosekuriti juga menjadi komponen penting dalam industri pendukung. Australia menerapkan sistem biosekuriti yang sangat ketat melalui regulasi *Department of Agriculture, Fisheries and Forestry (DAFF)*, terutama terhadap produk pangan olahan dan bahan baku asal tumbuhan. Untuk dapat memasuki pasar Australia, produk makanan ringan dan kopi Indonesia harus memenuhi persyaratan bebas kontaminasi biologis, serangga hidup, jamur, hingga residu pestisida yang melebihi ambang batas. Indonesia sebenarnya telah memiliki regulasi serupa melalui BPOM,

SNI, serta pengawasan karantina oleh Kementerian Pertanian. Namun, kesesuaian standar teknis ini tetap membutuhkan harmonisasi prosedur, termasuk kelengkapan dokumen fitosanitari, *certificate of analysis*, dan kepatuhan terhadap standar keamanan pangan Australia. Tanpa harmonisasi ini, produk UMKM berpotensi tertahan di pintu masuk Australia karena tidak memenuhi ketentuan biosekuriti yang berlaku.

Pemerintah Indonesia mendukung pendanaan untuk pemenuhan standar Australia melalui berbagai program fasilitasi ekspor yang disediakan oleh Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI). Pendanaan ini mencakup biaya uji laboratorium, sertifikasi keamanan pangan, serta pengujian mutu yang menjadi syarat masuk pasar Australia. Melalui LPEI, UMKM memperoleh fasilitas pembiayaan berbasis proyek, termasuk pendanaan untuk uji lab mikrobiologi, kandungan nutrisi, dan uji residu yang diwajibkan oleh otoritas Australia seperti DAFF dan FSANZ. Selain itu, Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri (BBSPJI) di bawah Kementerian Perindustrian menyediakan layanan uji mutu dan sertifikasi pangan dengan tarif bersubsidi atau tanpa biaya untuk UMKM ekspor. Pemerintah juga bekerja sama dengan Australia melalui program seperti Agrifood Partnership dan Grains Partnership, yang menyediakan bantuan teknis serta biaya pelatihan standar keamanan pangan bagi pelaku usaha Indonesia. Dengan skema pendanaan ini, UMKM lebih mampu memenuhi persyaratan teknis Australia dan mengurangi risiko penolakan produk di *border clearance*.

Secara keseluruhan, keberadaan industri terkait dan pendukung dalam subsektor makanan ringan dan kopi telah memperkuat daya saing UMKM

Indonesia di pasar Australia. Meskipun beberapa hambatan seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas uji mutu, kemasan premium, dan biaya logistik masih menjadi tantangan, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendukung ekspor, dan industri terkait telah menciptakan fondasi yang lebih kuat bagi UMKM untuk memanfaatkan peluang IA-CEPA secara optimal. Struktur industri pendukung yang terus berkembang ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong kedua subsektor tersebut semakin siap bersaing di pasar internasional.

3.4. Penerapan Keunggulan Kompetitif Negara dalam IA-CEPA: Strategi Perusahaan, Struktur, Persaingan

Determinasi terakhir dalam kerangka *The Competitive Advantage of Nations* adalah strategi, struktur, dan persaingan perusahaan (Porter, 1990). Ketiga elemen ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan peluang pasar Australia melalui IA-CEPA. Dalam konteks subsektor makanan ringan dan kopi, dinamika persaingan domestik serta strategi adaptasi pelaku usaha menunjukkan perkembangan yang relevan untuk meningkatkan daya saing di tingkat internasional.

Pada subsektor makanan ringan, struktur industri UMKM di Indonesia cenderung padat karya dan kompetitif. Banyaknya pelaku yang memproduksi produk sejenis baik berbasis singkong, pisang, maupun olahan tradisional mendorong UMKM untuk melakukan diferensiasi dalam hal rasa, inovasi kemasan, serta klaim kesehatan. Persaingan domestik yang ketat mendorong UMKM meningkatkan kualitas produk karena hanya produsen dengan kualitas stabil yang mampu memasuki pasar ekspor. Hal ini sejalan dengan pandangan Porter bahwa persaingan domestik yang kuat akan menghasilkan perusahaan yang lebih inovatif

dan efisien.

Selain diferensiasi rasa dan inovasi kemasan, banyak UMKM makanan ringan mulai menerapkan strategi peningkatan keamanan pangan, termasuk mengikuti pelatihan HACCP, GMP, dan standar higienitas yang sebelumnya telah difasilitasi pemerintah. Strategi ini dibutuhkan karena pasar Australia mensyaratkan kontrol mutu yang ketat terhadap produk pangan. Program pendampingan pemerintah yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, termasuk pelatihan standarisasi dan fasilitasi promosi dagang menjadi bagian dari penguatan strategi bisnis UMKM agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pasar internasional.

Pada subsektor kopi, strategi dan persaingan berlangsung pada tingkat yang lebih kompleks. UMKM kopi tidak hanya bersaing pada tataran nasional, tetapi juga dengan produsen dari negara-negara yang telah lebih dulu kuat di pasar Australia, seperti Brasil, Kolombia, dan Ethiopia. Untuk menghadapi persaingan tersebut, UMKM kopi Indonesia melakukan diferensiasi melalui karakteristik *single origin*, narasi asal-usul (*origin story*), teknik pascapanen, serta kualitas sangrai. Strategi ini terbukti efektif karena pasar Australia memiliki preferensi tinggi terhadap kopi *specialty* yang menonjolkan keunikan rasa (Sonani 2024).

Selain itu, struktur industri kopi yang melibatkan petani, koperasi, eksportir, dan *roastery* memberikan kesempatan bagi UMKM untuk mengadopsi strategi kolaboratif. UMKM dapat memanfaatkan fasilitas pemerintah seperti pelatihan *cupping*, *grading*, dan akses ke pameran internasional (misalnya *Melbourne International Coffee Expo*), sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Keikutsertaan dalam pameran dan temu bisnis tersebut memberi peluang bagi

UMKM untuk menjalin jaringan dengan pembeli Australia dan meningkatkan pemahaman terhadap preferensi pasar.

Persaingan domestik di sektor kopi juga memiliki kontribusi positif. Keberadaan ratusan roastery lokal dan meningkatnya budaya konsumsi kopi di dalam negeri mendorong UMKM untuk meningkatkan konsistensi kualitas. Dalam perspektif Porter, kondisi ini merupakan indikator struktur persaingan yang sehat, karena mendorong inovasi berkelanjutan yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan produk menghadapi pasar luar negeri (Febrianto 2025).

Meskipun strategi UMKM makanan ringan dan kopi telah mengalami kemajuan, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Beberapa UMKM belum memiliki strategi *branding* yang kuat, terutama terkait penyusunan narasi produk, desain kemasan premium, serta penyampaian nilai tambah secara konsisten. Selain itu, struktur manajerial pada banyak UMKM masih bersifat informal sehingga kurang optimal dalam menghadapi persaingan ekspor yang menuntut ketepatan pengiriman, keseragaman kualitas, dan transparansi standar produksi.

Dalam konteks persaingan, UMKM Indonesia juga berhadapan dengan keberadaan UMKM diaspora dan pelaku usaha kecil menengah di Australia. UMKM diaspora Indonesia yang berada di Sydney, Melbourne, dan Perth memiliki peran penting dalam memperkenalkan produk Indonesia kepada konsumen Australia. Namun, skala usaha mereka sebagian besar masih kecil dan berfokus pada kebutuhan komunitas Indonesia, sehingga belum menjadi kompetitor langsung bagi UMKM Indonesia. Justru, keberadaan UMKM diaspora ini sering kali menjadi jembatan bagi produk Indonesia untuk memasuki pasar Australia melalui saluran distribusi informal, toko komunitas, restoran Indonesia, atau

kegiatan promosi budaya yang diselenggarakan komunitas lokal.

Dari sisi persaingan pasar, UMKM di Australia memiliki keunggulan pada aspek teknologi proses, standarisasi, dan kepatuhan regulasi pangan yang ketat. Namun, UMKM Indonesia memiliki keunggulan pada karakteristik produk, terutama makanan ringan dan kopi yang menawarkan rasa autentik dan keunikan budaya yang tidak bisa direplikasi oleh produsen lokal Australia. Perbedaan ini membuat UMKM Indonesia tidak bersaing secara langsung dengan UMKM Australia pada produk sejenis, tetapi lebih banyak bersaing dalam kategori produk etnik dan specialty yang memiliki segmen pasar tersendiri di Australia.

IA-CEPA memberikan keunggulan tambahan bagi UMKM Indonesia untuk bersaing, karena penghapusan tarif dan meningkatnya fasilitasi promosi dagang menjadikan produk Indonesia lebih kompetitif secara harga. Dengan demikian, posisi UMKM Indonesia di pasar Australia tidak berada dalam situasi kompetisi head-to-head dengan UMKM lokal Australia, tetapi lebih pada penguatan ceruk pasar (*niche market*) melalui produk etnik, makanan ringan berbahan alami, dan kopi specialty yang sesuai dengan preferensi konsumen Australia. Keberadaan komunitas diaspora juga membantu mendorong pengenalan produk dan menciptakan jejaring pemasaran awal sebelum masuk ke retailer skala lebih besar.

Secara keseluruhan, strategi, struktur, dan persaingan perusahaan pada subsektor makanan ringan dan kopi menunjukkan perkembangan positif dalam menopang pemanfaatan IA-CEPA. Persaingan domestik yang tinggi, peningkatan kapasitas melalui pelatihan pemerintah, serta adaptasi terhadap standar pasar Australia telah menciptakan fondasi daya saing yang lebih kuat bagi UMKM. Namun, untuk mencapai posisi kompetitif yang lebih mapan di pasar Australia,

UMKM masih perlu memperkuat aspek manajerial, strategi branding, dan konsistensi kualitas produk.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemanfaatan IA-CEPA oleh UMKM Indonesia di sektor makanan dan minuman pada periode 2020–2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Faktor. Indonesia memiliki keunggulan faktor dasar berupa ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah untuk makanan ringan serta kondisi agroklimat yang menghasilkan berbagai varietas kopi unggulan. Faktor lanjutan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, pelatihan standar mutu, serta fasilitas peningkatan kualitas kopi (*cupping, grading, roasting*) turut memperkuat daya saing kedua subsektor tersebut. Namun, keterbatasan kemampuan pemenuhan standar keamanan pangan, akses sertifikasi, kualitas kemasan, serta sarana uji mutu masih menjadi tantangan yang membatasi optimalisasi pemanfaatan IA-CEPA.
2. Kondisi Permintaan. Permintaan pasar Australia terhadap produk makanan etnik, alami, dan halal memberikan peluang signifikan bagi makanan ringan Indonesia, terutama yang bercita rasa khas dan berbahan baku alami. Pada subsektor kopi, *tren specialty coffee* dan preferensi konsumen Australia terhadap kopi single origin membuka pasar yang semakin besar bagi kopi Indonesia. Namun, tingginya standar mutu, konsistensi kualitas, serta persyaratan keamanan pangan

Australia menuntut kemampuan UMKM yang lebih kuat dalam memahami regulasi dan preferensi pasar.

3. Industri Terkait dan Pendukung. Lembaga pendukung seperti laboratorium uji mutu, lembaga sertifikasi, pelatihan pemerintah, dan fasilitas pembiayaan ekspor berperan penting dalam meningkatkan kesiapan UMKM untuk masuk pasar Australia. Implementasi IA-CEPA juga mendorong peningkatan kerja sama teknis, termasuk pelatihan ekspor dan fasilitasi standardisasi. Meski demikian, integrasi UMKM dengan ekosistem pendukung masih belum merata. Aspek harmonisasi standar, termasuk keamanan pangan dan *biosecurity* Australia, menjadi tantangan penting yang memerlukan penguatan kolaborasi antara pemerintah, asosiasi, dan pelaku UMKM agar produk mampu memenuhi standar tinggi yang berlaku.
4. Strategi, Struktur, dan Persaingan. UMKM makanan ringan dan kopi menunjukkan upaya adaptasi melalui inovasi rasa, peningkatan kualitas, serta penggunaan metode pemasaran digital. Namun, persaingan di pasar Australia relatif ketat karena adanya produk sejenis dari negara pesaing seperti Thailand, Vietnam, dan negara produsen kopi lain. Segmen pasar niche seperti produk halal, makanan etnik, serta kopi specialty masih menawarkan celah yang dapat dimanfaatkan UMKM Indonesia melalui strategi diferensiasi dan peningkatan branding. Dengan memanfaatkan IA-CEPA, UMKM dapat memperkuat strategi ekspor asalkan diikuti peningkatan mutu produk dan kepatuhan terhadap standar Australia.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Pendekatan Kuantitatif. Penelitian ini lebih banyak menggunakan data kualitatif dan analisis deskriptif. Penelitian ke depan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ekonometrika untuk mengukur secara lebih akurat dampak IA-CEPA terhadap nilai ekspor UMKM Indonesia.
2. Studi Komparatif. Penelitian mendatang dapat membandingkan pengalaman Indonesia dengan negara lain mitra dagang Australia (misalnya Vietnam, Thailand, atau Malaysia) untuk melihat sejauh mana efektivitas IA-CEPA dibandingkan dengan perjanjian perdagangan lainnya.

Dengan rekomendasi tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, kuantitatif, dan komparatif mengenai pemanfaatan IA-CEPA oleh UMKM Indonesia, serta memperkaya literatur terkait hubungan perdagangan internasional Indonesia–Australia.

DAFTAR PUSTAKA

- AEGIC. 2024. "Bread and Baked Goods in Indonesia: Opportunities for Australian Wheat. Australian Export Grains Innovation Centre." AEGIC. <https://www.aegic.org.au/wp-content/uploads/2024/11/AEGIC-Bread-and-baked-goods-in-Indonesia.pdf>.
- AFGC. 2020. *Indonesia Food & Beverage Market Insights. Euromonitor International*. https://afgc.org.au/wp-content/uploads/2024/11/euromonitor-afgc_indonesia-fb-export-guide_presentation_23.09.20-1.pdf.
- Agustini, Pratiwi. 2020. "Menkominfo: UMKM Sumbang 60 Persen PDB Indonesia." Ditjen Aptika (Blog), October 5. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/10/menkominfo-umkm-sumbang-60-persen-pdb-indonesia/>.
- Anas T, Tutik, and E Cahyawati. 2023. *Strategic Investment Policies for Digital Transformation The Case of Indonesia*. In *Southeast Asian Economies*, vol. 40. no. 1.
- Atase Perdagangan Canberra. 2024. "Indonesia - Australia Trade Data Table." Atase Perdagangan RI Di Canberra. <https://tanya-atdag.au/>.
- Aulivia, A. (2024, Januari 05). *Kemendag Fasilitasi Gudang dan Pemasaran Produk UKM Indonesia di Australia*. Retrieved 09 23, 2025, from SWA Online:<https://swa.co.id/read/439211/kemendag-fasilitasi-gudang-dan-pemasaran-produk-ukm-indonesia-di-australia>.
- Australian Export Grains Innovation Centre. 2019. *The Indonesian Noodle Market ITS IMPORTANCE TO AUSTRALIAN WHEAT EXPORTS*. https://www.aegic.org.au/wp-content/uploads/2024/11/AEGIC-The-Indonesian-noodle-market_LR.pdf.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2021. *Kajian Sektor Manufaktur Indonesia, 2021*. BAPPENAS-ERIA.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor*. Vol. 19.
- Badan Standardisasi Nasional. 2020. "Badan Standardisasi Nasional Dorong UMKM Tembus Pasar Australia." *voinews.id*. <https://voinews.id/indonesian/index.php/beritainternasional/item/16924-badan-standardisasi-nasional-dorong-umkm-tembus-pasar-australia>.
- BKPM. 2023. *Sektor Formal Investasi UMKM Memperkuat Pilar Ketahanan Ekonomi Nasional*. Kementerian Investasi.

- Budiarto, Dr. Ir. Rachmawan, Ir. Susetyo Hario Putero, and Dr. Hempri Suyatna. 2016. *Pengembangan UMKM Antara Konseptual Dan Pengalaman Praktis*. Gajah Mada University Press.
- Carissa, Anindya Belva, Rizal Fahmi, Nadira Hayfa Rizka, and Rinandita Wikansari. 2025. *Peraturan Perdagangan Internasional Di Asean Dan Rrt: Tantangan Dan Peluang Bagi Umkm*. In *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol. 2. No. 1. Cv Kampus Akademik Publising. <https://doi.org/10.61722/Jirs.V2i1.3708>.
- Databoks. 2025. "Barang Ekspor Indonesia Ke Australia Dengan Nilai Tertinggi Pada 2024." Databoks Katadata, June 12. [bhttps://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/684a4a1fe4c08/barang-ekspor-indonesia-ke-australia-dengan-nilai-tertinggi-pada-2024](https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/684a4a1fe4c08/barang-ekspor-indonesia-ke-australia-dengan-nilai-tertinggi-pada-2024).
- Detik Finance. 2025. "Pemerintah Gandeng Shopee Perluas Ekspor UMKM." Ayuningrum, R, February 20. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7787635/pemerintah-gandeng-shopee-perluas-ekspor-umkm>.
- DFAT. 2021. "Hibah Untuk Meningkatkan Hubungan Australia-Indonesia." *Kedutaan Besar Australia Indonesia*, November 21. https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM21_026.html.
- Diaspora Indonesia Network. 2021. "Diaspora Indonesia Luncurkan Platform Kerja Sama Indonesia-Australia." *Kompas*, July 28. <https://aww.kompas.com/global/read/2021/07/28/123529870/diaspora-indonesia-luncurkan-platform-kerja-sama-indonesia-australia>.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. (2023). *Laporan kinerja 2023 Ditjen PEN*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- Febrianto, M. 2025. *Optimalisasi Model Bisnis UMKM Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Daya Saing Di Era Industri 4.0*. Vol. 5. Journal of Community Dedication.
- Fitriana, Allysha Syatifa. 2024. "Dampak Globalisasi Ekonomi Pada Pertumbuhan Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia." *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*.
- Halim, Abdul. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju." *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1 (2).
- Handayani, S. N. (2025, Juli 03). *60 Juta Produk Lokal Diekspor Lewat Program Ekspor Shopee*. (T. S. Pambudi, Editor) Retrieved September 23, 2025, from SWA Online: <https://swa.co.id/read/461207/60-juta-produk-lokal-diekspor-lewat-program-ekspor-shopee>.
- IA-CEPA. 2020. *FTA Support Center; IA-CEPA*. <https://ftacenter.codeart.id/ia->

cepa.

- IA-CEPA. 2020. "Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia." Kedutaan Besar Australia Indonesia, July 5.
- IBAI. 2025. "Malang City Government Facilitates Export of Processed Food Products from MSMEs to Australia and New Zealand." *Italian Business Association in Indonesia*, January 30. <https://www.ibai.or.id/news/item/6635-malang-city-government-facilitates-export-of-processed-food-products-from-msmes-to-australia-and-new-zealand.html>.
- Indonesian Trade Promotion Center. 2024. *ITPC Sydney Berpartisipasi Dalam Pameran Fine Food Tanggal 2-5 September 2024 Di Melbourne*. (Melbourne), September 2. https://itpcsydney.com/2024/09/02/itpcfinefood2024haripertama/?utm_source=chatgpt.com.
- Infobanknews. 2024. "LPEI Sukses Bawa Pulang 3 Penghargaan Di Ajang Infobank Digital Brand 2024." *Galih Pratama* (Jakarta), April 2. <https://infobanknews.com/lpei-sukses-bawa-pulang-3-penghargaan-di-ajang-infobank-digital-brand-2024/>.
- Itsnaini, F. 2024. *Analisis Peluang Dan Tantangan Pengembangan Bisnis UMKM Pasca Sertifikasi Halal (Studi Pelaku UMKM Makanan Dan Minuman) Di Kabupaten Pamekasan*. Vol. 6. AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah.
- Kartawinata, Budi Rustandi, Aditya Wardhana, and Syahputra. 2014. *BISNIS INTERNASIONAL*. Edited by Sona Sonjaya. PT. Karya Manunggal Lithomas.
- Kemendag. 2019. "Pelaku Usaha Diminta Bersiap Jelang Implementasi IA-CEPA." Kementerian Perdagangan RI, September 20.
- Kemendag RI. 2022. *Indonesia Melanjutkan Tren Surplus Perdagangan, Didorong Oleh Kinerja Ekspor Non Migas Yang Menguat*.
- Kementerian Keuangan. 2021. "Melalui LPEI, Pemerintah Dorong Perluasan Produk Ekspor UMKM." *Kemenkeu*, August 12.
- Kementerian Keuangan RI. 2024. "Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lewat KUR Dan Insentif UMKM." *Manajemen Portal DJPb Kemenkeu*, December 9.
- Kementerian Perdagangan. 2019. "IA-CEPA, Ajang Promosi Produk Mamin Indonesia Tembus Pasar Australia - Kementerian Perdagangan Republik Indonesia." *Berita Pojok Media*. <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/ia-cepa-ajang-promosi-produk-mamin-indonesia-tembus-pasar-australia>.
- Kementerian Perdagangan. 2024. "Kesuksesan Indonesia Terus Bertambah Di Hari

Kedua Pameran Fine Food 2024.” *Siaran Pers*, April.
<https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/kesuksesan-indonesia-terus-bertambah-di-hari-kedua-pameran-fine-food-2024>.

Kementerian Perdagangan RI. 2023. “Trade Policy & Strategic Issue.” *Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*.

LPEI. 2023. “Kolaborasi LPEI Dan Atdag Canberra Dorong Ekspor Produk UMKM Lokal Ke Pasar Australia.” *Indonesia Eximbank Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia*, June 8.

Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny. Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Nuranisa, Salma A, and Arie K Paksi. 2022. *Peran Strategis Kerjasama IA-CEPA Terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi COVID-19*. In *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, vol. 6. no. 2. Universitas Pendidikan Ganesha.

Patunru, Arianto, Andree Surianta, and Pingkan Audrine. 2021. *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement: Building the Powerhouse*. Jakarta.
<https://www.econstor.eu/bitstream/10419/249413/1/CIPS-PP33.pdf>.

Porter, Michael E. 1990. “The Competitive Advantage of Nations.” *International Business*. Prajogo, Prof. Daniel, Dr Jamaluddin Fitrah Alam, Dr Asmi Citra Malina, Dr Kasmianti, Mr Muhammad Sabranjamil Alhaqqi, and Mr Muhammad Dalvi Mustafa. 2023. *Seaweed Trade: Unleashing Australia-Indonesia Seaweed Industry’s Trade Potential*. Edited by Eugene Sebastian, Helem Brown, and David Sexton. PAIR.

Qudsyina, Hanny, Nugroho Sbm, and H Qudsyina. 2024. “Determinants Of Indonesian Exports To Australia For The Period.” In *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 12. no. 3.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i3>.

Radu, Elena, Adriana Dima, Ecaterina Milica Dobrota, et al. 2023. “Global Trends and Research Hotspots on HACCP and Modern Quality Management Systems in the Food Industry.” *Heliyon*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18232>.

Rissy, Yafet. 2021. *TANTANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA)*. In *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 5. no. 2 Universitas Kristen Satya Wacana.
<https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p179-198>.

RMOL Bisnis. 2024. “Ekspor UMKM RI Baru Capai 16 Persen, Rosan Dorong Peningkatan Daya Saing.” *RMOL.ID Republik Merdeka*, December 12.

[https://rmol.id/bisnis/read/2024/12/12/648347/ekspor-umkm-ri-baru-capai-16-persen-rosan-dorong-peningkatan-daya-saing#:~:text=Sementara%20data%20penerbitan%20Nomor%20Induk%20B%20erusaha%20\(NIB\),persen%20di%20antaranya%20merupakan%20UMKM%20C%22%20ungkap%20Rosan.](https://rmol.id/bisnis/read/2024/12/12/648347/ekspor-umkm-ri-baru-capai-16-persen-rosan-dorong-peningkatan-daya-saing#:~:text=Sementara%20data%20penerbitan%20Nomor%20Induk%20B%20erusaha%20(NIB),persen%20di%20antaranya%20merupakan%20UMKM%20C%22%20ungkap%20Rosan.)

Rosminah, Mardia, Marzuti Isra, et al. 2024. *Manajemen Agroindustri: Strategi Dan Implementasi*. Edited by Iko Mart Nadeak. Yayasan Kita Menulis.

RRI. 2024. "Biji Kopi Indonesia Masih Menjadi Primadona Di Pasar Australia." RRI International, May 16. <https://www.rri.co.id/internasional/693235/bijikopi-indonesia-masih-menjadi-primadona-di-pasar-australia>.

Rusmin, Julia Hardianti, Adi Suryadi, and Nurjannah Abdullah. 2021. "Analisis Proses Perundingan Kerja Sama IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018." *Hasanuddin Journal of International Affairs* 1 (2): 145.

Saepudin, Saepudin, Budiman Ibrahim, Dheeva Maurelly Aisyah Putri, and Naila Safa Amira. 2024. "Kerja Sama Jakarta-New South Wales Dalam Kerangka Paradiplomasi Melalui IA-CEPA." *Mondial: Jurnal Hubungan Internasional* 1 (2): 141. <https://doi.org/10.36722/mondial.v1i2.2958>.

Sonani, N. E. 2024. *Ekonomi Digital Dan Sektor UMKM Meningkatkan Daya Saing*. Takaza Innovation Labs.

SWA. 2011. "Makin Matang, Kapal Api Kuasai Lebih Dari 50% Pasar." *SWA*, July 23. <https://swa.co.id/read/20997/makin-matang-kapal-api-kuasai-lebih-dari-50-pasar.UKM>. 2022. *PATEN: PROGRAM ADAPTASI DAN TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL*. 3rd ed. Kementerian Koperasi UKM.

Wulandari, Alvira Rizki, and Dadan Suryadipura. 2021. *Diplomasi Komersial Indonesia Terhadap Australia Dalam Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019)*. In *Padjadjaran Journal of International Relations*, vol. 2 no. 2. Universitas Padjadjaran. <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.33521>.